

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENAGULANGAN LEM FOX
TERHADAP ANAK JALANAN DI KECAMATAN PANAKKUKANG
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Oleh

ALFABER BOWALSO BAGUNG

4517021039

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Lem Fox Terhadap Anak Jalanan Di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.

Nama Mahasiswa : Alfaber Bowalso Bagung

Nomor Stambuk : 4517021039

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 23 Oktober 2023

Menyetujui :

Pembimbing I

Nining Haslinda Zainal S.Sos., M.Si
NIDN.0915098606

Pembimbing II

Dr. Natsir Tompo, M.Si
NIDN. 0901065901

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar

Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan
Ilmu Administrasi Negara

Drs. Natsir Tompo, Msi
NIDN. 0901065901

HALAMAN PENERIMAAN

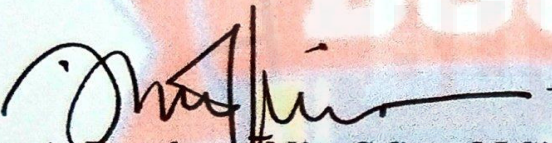
Pada hari Senin Tanggal Dua Puluh Tiga Bulan Oktober Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Lem Fox Terhadap Anak Jalanan Di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.**

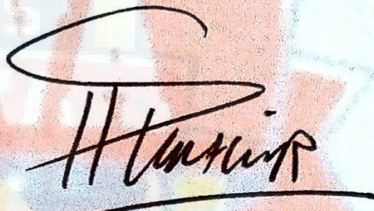
Nama : Alfaber Bowalso Bagung
Nomor Stambuk : 4517021039
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Makassar, 23 Oktober 2023


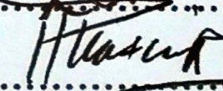
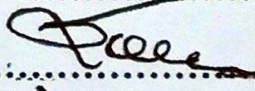

Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
Ketua


Drs. Natsir Tompo, M.Si
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Nining Haslinda Zainal S.Sos., M.Si
2. Drs. Natsir Tompo, M.Si
3. Dr. Dra. Hj. Juharni, M.Si
4. Dr. Syamsuddin Maldun, M.Pd


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfaber Bowalso Bagung

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Judul Skripsi : Peran Dinas Sosial Dalam Penagulangan Lem Fox Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar Kecamatan Panakkukang.

Saya menyatakan bahwa tulisan dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari karya tulisan orang lain, baik sebagian ataupun menyeluruh. Pendapat ahli, dan rujukan lain (Penelitian sebelumnya dan Jurnal terdahulu) ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila karya ilmiah atau penulisan skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikat ataupun plagiasi dari hasil karya penulisan lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulisan lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar dan sanksi hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini di buat sebagai pertanggungjawaban ilmiah tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Makassar, 14 Oktober 2023



Penulis

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas akhir Skripsi dengan judul “PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGULANGAN LEM FOX TERHADAP ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa Makassar. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu selanjutnya penulis mengharapkan saran, gagasan, serta ide kritis demi perbaikan skripsi ini lebih baik, sebab dengan keterbatasan dan berbagai kekurangan peneliti telah berupaya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, peneliti menyadari tanpa bimbingan, arahan serta dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui penelitian skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih serta memberikan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah mengarahkan dan mendukung peneliti antara lain kepada :

1. Prof. Batara Surya.,ST.,M.Si. selaku rector universitas bosowa makassar
2. Dr.A.Burchanuddin,s.sos.,m.si selaku dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa
3. Drs.Natsir Tompo,M.Si selaku ketua prodi Administrasi Negara fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa

4. Nining Haslinda Zainal S.Sos,M.Si selaku pemimbing 1 dan Drs.Natsir Tompo,M.Si selaku pembimbingan 2 yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama proses pembimbing Skripsi.
5. Segenap bapak dan ibu dosen yang telah membantu peneliti selama menimba ilmu di kampus tercinta Universitas Bosowa dan juga membantu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua peneliti yakni ayahanda Yohanes Solang dan ibunda Yuliana Walon yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada henti-hentinya selalu terucap,terima kasih atas didikannya,kasih sayang, yang membantu penulis selalu termotivasi dalam menyelesaikan Pendidikan
7. Kawan seperjuangan penulis di prodi Administrasi Negara angkatan 2017 Terima kasih untuk kisah dan motivasinya selama berjuang juga semoga kita semua mewujudkan mimpi kita masing-masing
8. Keluarga Besar KKN angkatan 49 Kelurahan Buntusu Kecamatan Tamalanrea kota Makassar yang telah memberikan motivasi dan semangat juang bagi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini dan telah membuat kisah klasik yang sangat menarik untuk di kenang hingga akhir hayat peneliti terima kasih untuk waktu dan kisahnya semoga kita semua bisa mewujudkan mimpi dan cita-cita kita masing-masing tetap semangat kawan-kawan

Serta kepada semua yang pernah ada dan mendukung peneliti yang Namanya tidak sempat dituliskan oleh peneliti. Kata maaf dan ucapan terima kasih yang tak terkira atas semuanya. Sesingkat apapun perkenalan itu, sungguh suatu hal

yang amat sangat luar biasa bagi peneliti, Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menghadirkan mereka dalam kehidupan peneliti.

Makassar, 23 oktober 2023

Peneliti

Alfaber Bowalso Bagung



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Peran	10
2.1.1 Pengertian peran.....	10
2.1.2 Jenis-Jenis Peran	11
2.2 Anak Jalanan	12
2.2.1 Pengertian Anak Jalanan	12
2.2.2 Pengelompokan Anak Jalanan	13
2.3 Tinjauan Terhadap Narkotika	16
2.3.1 Definisi Narkotika.....	16

2.3.2 Jenis dan Penggolongan Narkotika	17
2.3.3 Bahaya Penggunaan Lem Fox.....	19
2.4 Dinas Sosial.....	20
2.5 Penelitian Terdahulu	23
2.6 Kerangka Konsep Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.3 Sumber Data dan Informan Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	31
3.5 Teknik Pengabsahan Data Penelitian	32
3.6 Teknik Analisis Data Penelitian.....	33
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Penanggulangan Lem Fox Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar, Kecamatan Panakukang	35
4.2 Pembinaan Terhadap Anak Jalanan	38
4.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar melakukan Penyalahgunaan Lem Fox.....	42
4.4 Gambaran umum lokasi penelitian.....	47
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

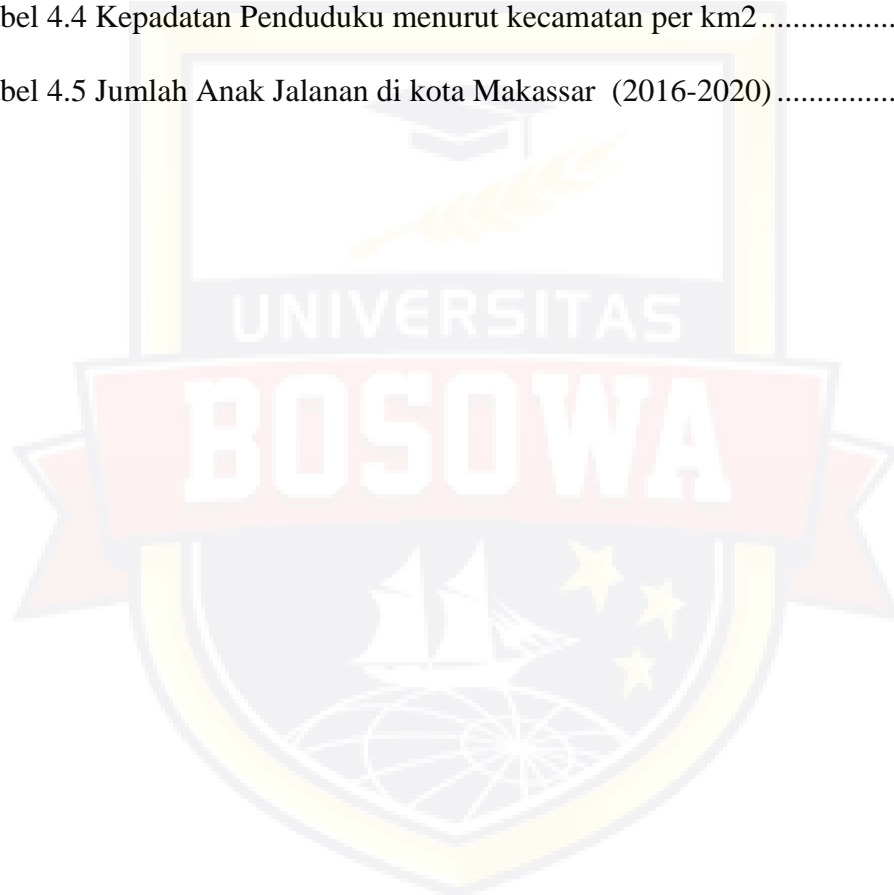
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	27
Gambar 4.1 Peta Kota Makassar.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar	49
Tabel 4.2 Jumlah Kelurahan menurut Kecamatan Di Kota Makassar	50
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kota Makassar Menurut Kecamatan	51
Tabel 4.4 Kepadatan Penduduk menurut kecamatan per km ²	52
Tabel 4.5 Jumlah Anak Jalanan di kota Makassar (2016-2020)	57



ABSTRACT

*This study examines **The role of the Social Service in dealing with Lem Fox against street children in Makassar City, Panakkukang District**. The presence of street children in Makassar City with "ngelem" behavior is a new problem that needs attention from all parties. The intervention carried out is not only about the current problem, namely the existence of street children and the "ngelem" behavior carried out by street children. In general, the factor causing the increasing number of street children in Makassar City who are sluggish is environmental factors. With the intention of. To find out the role of the Social Service in dealing with the abuse of Fox Glue against street children in Makassar City in Panakkukang, to find out the factors that influence Street Children in Makassar City to abuse Fox Glue. Type of qualitative research. The data sources used for research are primary data sources and secondary data sources. Data collection methods are: interviews, observation and documentation. The data analysis technique was carried out using 3 stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions (data verification). The informants in this research are people who have capacity for the topic under study.*

The results of the research explain that 1. Overcoming the Abuse of Fox Glue Against Street Children in Makassar City in Panakkukang. Where the Social Service has two roles, namely: Management (Counseling or Socialization and Improving the internal performance of the Social Service by collaborating with the Social Rehabilitation Institute and carrying out patrols), Coaching Carrying out coaching activities (mental and spiritual coaching, Physical coaching, Social coaching, Skills coaching, 2 Factors that influence street children in Makassar City to abuse Fox Glue. From the results of the author's research, there are factors that encourage street children to abuse Fox Glue in Makassar City, namely, environmental factors that influence street children, some are due to their curiosity about Fox Glue itself started to try it and ended up getting addicted. Apart from that, there were also those who were due to family disharmony (Broken Home) which made this child inhale Fox Glue as an escape.

ABSTRAK

Studi ini mengkaji tentang *Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Lem Fox Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar Kecamatan Panakkukang*, Kehadiran anak jalanan di Kota Makassar dengan perilaku “ngelem” menjadi masalah baru yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Intervensi yang dilakukan tidak hanya terhadap masalah yang ada saat ini yaitu keberadaan anak jalanan dan perilaku “ngelem” yang dilakukan oleh anak jalanan. Secara umum faktor penyebab semakin maraknya anak jalanan di Kota Makassar yang ngelem yaitu faktor lingkungan. Dengan tujuan. Untuk mengetahui peran Dinas Sosial dalam penanggulangan penyalagunaan Lem Fox terhadap anak jalanan di Kota Makassar di Panakkukang, untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar melakukan Penyalahgunaan Lem Fox Jenis penelitian kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pngumpulan data yaitu : wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan 3 tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Verifikasi data). Informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kapasitas terhadap topik yang di teliti.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa 1. Penanggulangan Penyalagunaan *Lem Fox* Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar Di Panakkukang. Dimana Dinas Sosial memiliki dua peran yaitu: **Penanggulangan** (Penyuluhan Atau Sosialisasi dan Peningkatan kinerja internal Dinas Sosial dengan berkerjasama dengan Lembaga Rehabilitasi Sosial dan melakukan patrol), **Pembinaan** Melaksanakan kegiatan pembinaan (Pembinaa mental dan spiritual , Pembinaan Fisik, Pembinaan Sosial, Pembinaan Keterampilan, 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar melakukan Penyalahgunaan Lem Fox Dari hasil penelitian penulis, terdapat faktor-faktor yang mendorong anak jalanan menyalahgunakan Lem Fox di kota Makassar yakni, Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak jalanan, ada juga yang dikarenakan rasa keingintahuannya terhadap Lem Fox itu sendiri sehingga mulai mencoba dan akhirnya kecanduan, Selain itu ada pula yang dikarenakan ketidak harmonisan keluarga (Broken Home) mereka sehingga menjadikan anak ini menghirup Lem Fox sebagai pelarian.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai penduduk yang sangat banyak maka perlu peningkatan pembangunan untuk menopang kesejahteraan penduduknya. Terkhusus dalam peningkatan kualitas kesejahteraan anak. Sebab harus diketahui bahwa anak adalah aset generasi mendatang yang sangat berharga. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya masa depan sebuah bangsa ditentukan oleh tangan-tangan pengembannya. Dalam hal ini di tangan anaklah terenggam masa depan bangsa.

Administrasi Negara selalu berada dalam lingkungan sosial, ia selalu ada di tengah-tengah masyarakat dan bersifat universal, dan telah berlangsung sejak adanya peradaban umat manusia. Walaupun berlangsung sejak jaman dahulu, namun wajah modernnya sudah nampak pada akhir abad ke 19 atau awal abad ke 20, dan bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, administrasi negara tergolong ilmu yang masih baru.

Lahirnya ilmu ini tidak bias lepas dari tuntutan akan kebutuhan hidup manusia yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Dari waktu ke waktu masyarakat terus berkembang, sehingga banyak menimbulkan persoalan-persoalan di masyarakat yang menuntut pemecahan secara komperhensif. Untuk menghadapi situasi seperti itu tidak ada satupun ilmu atau disiplin ilmu yang mengklaim dirinya mampu memecahkan segala persoalan yang ada di masyarakat tanpa melibatkan atau bantuan dari disiplin ilmu yang lain.

Dengan kata lain pemecahan masalah-masalah sosial memerlukan sumbangan dari berbagai macam bidang keilmuan. Pandangan ini juga berlaku bagi ilmu administrasi negara yang tidak hanya pada tahap penyelesaian masalah sosial, akan tetapi justru perkembangan administrasi negara sangat ditopang oleh ilmu yang lainnya, terutama oleh ilmu politik yang telah begitu banyak memberikan kontribusinya

Dasar hukum penanganan anak jalanan adalah Pasal 34 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab memberikan perlindungan berupa pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Maka dari itu, pemerintah telah memberikan kebijakan dengan membuat suatu program untuk kesejahteraan anak-anak yang merasa belum mempunyai hak yang sama pada anak yang lain.

Dalam pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 juga ini menentukan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, serta berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak dapat juga diartikan sebagai segala upaya yang bertujuan mencegah, rehabilitasi dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan yang salah (*Child Abused*, *eksploitasi* dan *Penelantaran* agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar baik secara fisik, mental dan sosialnya. (Gultom, 2008)

Fenomena anak jalanan merupakan gambaran nyata bahwa pemenuhan terhadap hak-hak anak masih jauh dari harapan. Kondisi anak jalanan yang harus bekerja di jalan secara tidak langsung menghilangkan hak-hak anak yang seharusnya diperoleh anak. Anak jalanan justru harus berada di jalan ketika seharusnya bersekolah, mendapat pendidikan, bermain dengan teman-teman seusianya dan melakukan hal-hal lain yang dapat menunjang pertumbuhannya sebagai manusia. Jika ditelusuri secara mendalam, fenomena anak jalanan ini secara garis besar sebagai akibat dari dua hal mendasar, yang pertama adalah problema psikososial, yaitu hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak harmonis. Orang tua kurang peduli dan kurang perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak mencari perhatian di luar rumah, yakni jalanan sebagai bentuk pelarian atau kompensasinya. Kedua, problema sosial ekonomi yang didominasi oleh masalah kemiskinan dan kebodohan, sehingga banyak orang tua atau keluarga yang tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar anak termasuk kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan secara layak. Kurang atau tidak tersedianya fasilitas bermain bagi anak-anak di tempat tinggal mereka yang kumuh. (AZHARY ADHYN ACHMAD, 2017)

Kebanyakan dari anak jalanan ini berprofesi sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan, penjual koran bahkan ada sebagian yang berlaku sebagai preman. Mereka bekerja dari siang hingga malam hari. Hal ini tentu saja merupakan kondisi yang memprihatinkan mengingat jam kerja yang lumayan panjang sehingga gangguan kesehatan yang rentan terjadi dan ancaman kejahatan seperti pemalakan

dari preman pasar serta akibat terjadinya pergaulan bebas seperti penggunaan Narkoba pasti akan dijumpai dan tidak terelakkan. (Naning, 1982)

Serupa dengan kota lain, Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menyimpan kesemrawutan kota dan segala problemnya, khususnya kecamatan Panakkukang kelurahan Tamamaung kota makassar. Pertumbuhan infrastruktur yang begitu cepat memaksa kaum marginal di kota Makassar kecamatan Panakkukang kel.Tamamaung ikut terdesak termasuk anak jalanan. Banyak titik yang menjadi sarang kumpulnya anak jalanan, seperti Pantai Losari, pusat perbelanjaan seperti mall (mall panakukkang, mall ratu indah, makassar town square, dan lain-lain), dan disetiap sudut lampu merah. Di tempat inilah anak jalanan Kota Makassar bergumul dengan kerasnya kehidupan kota dan susahny mencari sesuap nasi

Di Kota Makassar berbagai penyakit masyarakat tengah melingkupinya. mulai dari gelandangan, pengemisan, pelacuran, perjudian, sampai pada tindakan-tindakan kriminal lainnya. Yang marak akhir-akhir ini ialah kejahatan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh para remaja atau anak yang biasa disebut juga dengan *Juvenile delinquency*.

Di Indonesia belum ada istilah resmi untuk menerjemahkan juvenile delinquency, banyak istilah dipergunakan antara lain seperti: kejahatan anak-anak, brandalan/brutal, *crossboy-crossgirl*, taruna tersesat dan sebagainya. Tetapi yang paling banyak dipergunakan adalah istilah kenakalan anak-anak. Salah satu bentuk kenakalan anak-anak yang terus berkembang ditengah masyarakat ialah

penyalahgunaan lem fox. Yang mana lem dengan fungsi untuk merekatkan suatu benda dengan yang lain malah dipergunakan dengan cara dihirup. (Gultom, 2008)

Bagi kaum anak jalanan, aktifitas Ngelem menjadi sesuatu yang tidak asing. Seperti Narkoba, Banyak yang sudah korban akibat penyalahgunaan lem tersebut, yang fungsinya sebenarnya untuk ngelem suatu barang. Seperti ngelem sepatu, kayu, menempel ban kendaraan, dan masih banyak lagi kegunaannya. Kondisi tersebut kian hari makin memprihatinkan saja, aktifitas awalnya coba-coba dan berakhir jadi candu yang sulit ditinggalkan (Simatupang, 2018)

Mengingat kemungkinan untuk mendapatkan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) tersebut cukup sulit karena masalah ekonomi, sebagai alternatif lain, anak-anak tersebut mulai mencoba-coba bahan (Zat Adiktif) yang ada di sekitar mereka dengan menggunakan *Lem Aibon* (Lem Fox) yang dihirup seperti halnya dengan beberapa jenis narkoba tertentu. Sejatinya lem fox legal dan mudah didapatkan karena bermanfaat untuk merekatkan *plywood*, *plastic*, *wallpaper*, tegel, karet dan *porcelain* tambal ban dengan harga yang cukup murah dan dijual secara bebas, maka produk yang mengandung *Inhalen* ini menjadi semacam narkotika yang mudah di dapatkan. Hal inilah yang menyebabkan penyalahgunaan pemakaian lem ini sangat cepat berkembang terutama di dunia anak jalanan. (Tahir, 2017)

Kandungan *Inhalen* yang dimaksudkan adalah senyawa organik berupa gas pelarut yang mudah menguap. Senyawa ini bisa ditemukan dalam zat-zat yang mudah ditemukan anak-anak dan remaja seperti *Lem Fox* pelarut cat, tip-ex, bensin, *pemis*, *aseton*, dan sebagainya. Sehingga ketika seseorang menghirup uap dari zat pelarut (*thinner cat*), uap lem, atau zat lainnya yang mengandung kandungan

Inhalen dapat membuat mabuk sebagai sensasinya menghisap lem atau dikenal dengan istilah ngelem (*snifing*) adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem dengan tujuan untuk mendapatkan sensasi tersendiri, misalnya dalam mencari ketenangan dan kesenangan. (Tahir, 2017)

Penggunaan *Lem Fox* memungkinkan secara fisik untuk menghilangkan rasa lapar, kelelahan dan juga rasa sakit terhadap penyakit yang dideritanya. Sementara secara psikis, penggunaan *Lem Fox* bisa menghilangkan rasa cemas, depresi dan stress. (Sofyan S, 1981)

Anak jalanan yang telah ketagihan melakukan kegiatan ngelem akan menghirup aroma lem terus-menerus sehingga mengakibatkan perubahan emosionalnya. Jika hal ini berkelanjutan maka akan menimbulkan gejala psikotik akut seperti halusinasi dengan kesadaran berkabut dan amnesia. Bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian lem aibon tersebut dapat bermacam-macam dan erkadang pecandunya kebanyakan tidak mengetahui organ tubuh mana saja yang dapat terserang. Bahayanya tidak hanya menyerang organ tubuh seperti otak, jantung dan paru-paru, bahkan virus pun akan lebih mudah masuk kedalam tubuh mereka. Tidak hanya menyerang fisik, melainkan mental, emosional dan spiritual mereka pun akan terganggu, daya berfikir akan menurun secara drastis dan sikap menjadi kasar serta tidak memperdulikan orang lain,

Kehadiran anak jalanan di Kota Makassar dengan perilaku “ngelem” menjadi masalah baru yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Intervensi yang dilakukan tidak hanya terhadap masalah yang ada saat ini yaitu keberadaan anak jalanan dan perilaku “ngelem” yang dilakukan oleh anak jalanan.

Secara umum faktor penyebab semakin maraknya anak jalanan di Kota Makassar yang ngelem yaitu faktor lingkungan.

Remaja yang cenderung tidak tahu akibat negatif dari penyalahgunaan lem ini akan merasa senang setelah menggunakannya. Sesaat setelah pemakaian mereka akan merasa *fly* Mereka kehilangan kesadaran diri, seperti halnya dengan mabuk. Hal tersebut terjadi dikarenakan lem fox itu sendiri mengandung zat *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD) yang apabila dimasukkan kedalam tubuh manusia dapat mengubah suasana hati, perasaan, pikiran, serta perilaku seseorang.

Salah satu instansi pemerintah yang berperan memberikan perlindungan terhadap anak jalanan adalah Dinas Sosial, namun kebijakan pemerintah ini belum mampu mengatasi dan mengurangi berbagai persoalan anak jalanan. Masih banyak anak jalanan yang terlupakan untuk menjadi objek perlindungan sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Dinas Sosial mempunyai peran penting terhadap fenomena yang terjadi di anak jalanan yang ditegaskan dalam Peraturan Daerah Kota Makassar No 22 Tahun 2005 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Makassar Bagian keempat Bidang Rehabilitasi Sosial Pasal 10 ayat 1 “Bidang rehabilitasi sosial mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak jalanan, rehabilitasi gelandangan, pengemis, tuna susila, penderita cacat dan rehabilitasi anak nakal dan korban narkoba.” Sasaran pembinaan bagi anak jalanan dalam pasal 4 yaitu Anak yang berada di tempat umum yang berperilaku sebagai pengemis, pemulung dan pedagang asongan yang dapat mengganggu ketertiban umum,

keamanan dan kelancaran lalu lintas termasuk anak yang beraktifitas atas nama organisasi sosial, yayasan, lembaga sosial masyarakat (LSM) dan panti asuhan.

Inhalan (lem) kini menjadi masalah serius, yang bahkan dapat mempengaruhi masa depan anak. Meskipun demikian, anak remaja yang tidak melakukan penyalahgunaan *inhalan* (lem) yang tinggal di kawasan penyalahgunaan *inhalan* (lem) pun masih ada dan perlu diketahui bagaimana kehidupannya sehari-hari agar menjadi motivasi bagi sesama remaja untuk dapat terus terhindar dari penyalahgunaan *inhalan* (lem). Serangkaian hal tersebut melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Lem Fox Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar Di Kecamatan Panakkukang*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari permasalahan yang telah di kemukakan di latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dinas Sosial dalam penanggulangan penyalagunaan *Lem Fox* terhadap anak jalanan di Kota Makassar di Panakkukang?
2. Faktor apa yang mempengaruhi penyalahgunaan lem fox bagi Anak Jalanan di Kota Makassar ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui peran Dinas Sosial dalam penanggulangan penyalagunaan *Lem Fox* terhadap anak jalanan di Kota Makassar di Panakkukang.
2. Untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar melakukan Penyalahgunaan *Lem Fox*

1.4 Manfaat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil dan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Ilmiah

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau panduan dalam rangka pengembangan konsep-konsep dan teori-teori dalam rangka melakukan Penanggulangan *Lem Fox* Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar

b. Manfaat Praktis

- 1) Penulis, Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang strategi penanggulangan penyalagunaan *Lem Fox* terhadap anak jalanan di Kota Makassar
- 2) Pemerintah, Dapat menjadi bahan masukan sekaligus kritik terhadap pemerintah, lembaga sosial masyarakat dan aparat penegak hukum

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. (Nasional D. P., 2014)

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. (Syamsir, 2014)

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat (Syamsir, 2014)

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi

tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Syamsir, 2014)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2.1.2 Jenis-Jenis Peran

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.

5. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

2.2 Anak Jalanan

2.2.1. Pengertian Anak Jalanan

Manakala menyebut anak jalanan, perhatian akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir diperempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian dan terminal-terminal. Sosok anak jalanan hingga kini merupakan manusia yang terlihat hina di masyarakat umum. Penampilannya yang jorok, ekonomi keluarganya yang miskin, lingkungan pemukimannya di daerah-daerah kumuh atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal tetap, peragainya yang liar dan sering melakukan kejahatan dan kekhasan lain anak jalanan, menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah

Suyanto (2010), menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat, berbagai sudut kota sering terjadi anak

jalanannya harus bertahan hidup dengan kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, tidak jarang pula mereka dinilai sebagai pembuat onar dan membuat kota menjadi kotor .

Menurut Kementerian Sosial anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar mendefinisikan anak jalanan selanjutnya disebut anjal adalah anak yang beraktifitas di jalanan antara 4-8 jam perhari;

Anak Jalanan atau sering disingkat Anjal menjadi sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Sampai saat ini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak

2.2.2. Pengelompokan Anak Jalanan

Menurut penelitian Kementerian Sosial dan UNDP (United Nations Development Programme) di Jakarta dan Surabaya anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori: (Nasional B. K., 2010)

- a. Anak Jalanan yang hidup di jalanan, dengan kriteria
 - 1) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya;
 - 2) Berada di jalanan selama 8-10 jam untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/ tidur.
 - 3) Tidak lagi sekolah;

4) Rata-rata berusia di bawah 14 Tahun.

b. Anak Jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria:

- 1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya;
- 2) Berada di jalanan selama 8-16 jam;
- 3) Mengotrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/ saudara, umumnya di daerah kumuh;
- 4) Tidak lagi sekolah;
- 5) Pekerjaan: penjual Koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll.
- 6) Rata-rata berusia di bawah 16 Tahun.

c. Anak yang rentan menjadi Anak Jalanan, dengan kriteria:

- 1) Bertemu teratur setiap hari/tanggal dan tidur dengan keluarganya;
- 2) Bekerja di jalanan selama 4-5 jam;
- 3) Masih bersekolah;
- 4) Pekerja: penjual Koran, penyemir, pengamen, Dll.
- 5) Usia Rata-rata di bawah 14 Tahun.

d. Anak Jalanan berusia di atas 16 tahun, dengan kriteria;

- 1) Tidak lagi berhubungan/berhubungan teratur dengan orang tuanya;
- 2) Berada di jalanan selama 8-24 jam;
- 3) Tidur di jalan atau di rumah orang tau;
- 4) Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.

Selagi ciri khas yang melekat akan keberadaannya, anak jalanan juga dapat di bedakan dalam tiga kelompok Surbakti Suryanto (2002) membagi pengelompokan anak jalanan tersebut sebagai berikut (Suyanto, 2010)

a. *Children on The Street Children on The Street*

Children on The Street Children on The Street yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi Sebagai pekerja anak di jalanan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

b. *Children ofThe Street Children of The Street*

Children ofThe Street Children of The Street yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalankan, baik secara social maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan atau lari dari rumah.

c. *Children from Family ofThe Street Children from Family of The Street*

Children from Family ofThe Street Children from Family of The Street yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Meski anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan

kehidupan jalanan sejak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti

2.3 Tinjauan Terhadap Narkotika

2.3.1 Definisi Narkotika

Narkotika merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obat berbahaya. Dari istilah narkoba tersebut maka ada dua hal yang dapat dijelaskan yaitu narkotika dan obat-obat terlarang atau yang sering disebut psikotropika. (Abdullah, 2010)

Berbicara mengenai narkotika, sering terdengar beberapa akronim yang berkaitan erat dengan hal tersebut, misalnya NAZA (Narkotika dan Zat Adiktif), dan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif).

Dari akronim Napza, yang mempunyai arti lebih lengkap dibanding yang pertama, maka obat yang dianggap berbahaya adalah Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif.

Secara etimologi Narkotika berasal dari kata "*Narkoties*" yang sama artinya dengan kata "*Narcosis*" yang berarti membius. Sifat dari zat tersebut terutama berpengaruh terhadap otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, kesadaran, dan halusinasi disamping dapat digunakan dalam pembiusan. (Muhammad Taufik Makarao, 2003)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dapat dilihat pengertian dari Narkotika itu sendiri, yakni:

Pasal 1 point 1 : Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-Undang ini.

2.3.2 Jenis dan Penggolongan Narkotika

Jenis-jenis Narkotika sebagaimana dijelaskan di dalam pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika di golongan menjadi:

- a. Narkotika Golongan I: Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Jumlahnya ada 65 jenis, contohnya antara lain: *Heroin, Ganja, Opium, Shabu-Shabu, Extacy, Kokain* dan sebagainya.
- b. Narkotika Golongan II: Narkotika yang bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Meskipun demikian penggunaan Narkotika Golongan II untuk terapi dan pengobatan menjadi pilihan terakhir jika tidak ada pilihan lain. Sebab Narkotika ini mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan, jumlahnya ada 86 jenis contohnya antara lain: *Morfin, Fentamil, Alfametadol, Ekgonia, Bezetidin* dan sebagainya.
- c. Narkotika Golongan III: adalah jenis Narkotika yang memiliki daya Adiktif atau potensi ketergantungan ringan dan dapat dipergunakan secara luas

untuk terapi atau pengobatan dan penelitian. Contohnya antara lain :
Kodein, Norkedonia, Polkodina, Etilmorfina dan sebagainya

NAPZA tergolong zat Psikoaktif, yaitu zat yang terutama berpengaruh pada otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran. Narkotika sintesis ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian sesuai menurut reaksi terhadap pemakainya.

- a. *Depressants* atau depresif, yaitu mempunyai efek mengurangi kegiatan dari susunan syaraf pusat, sehingga dipakai untuk menenangkan syaraf seseorang atau mempermudah orang untuk tidur. Zat Adiktif dalam golongan *Depressants* adalah *Sedative/Hinotika* (obat penghilang rasa sakit), *Tranguilizers* (obat penenang), dan lain-lain. Pemakai obat ini dapat memberikan efek bicara tidak jelas, ilusi yang salah, tak mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat
- b. *Stimulants*. Yaitu merangsang system syaraf simpatis dan berefek kebalikan dengan *Depressants*, yaitu menyebabkan peningkatan kewaspadaan, frekuensi denyut jantung bertambah/berdebar, merasa lebih tahan bekerja, merasa gembira, suka tidur, dan tidak merasa lapar. Obat-obat yang tergolong *Stimulants* adalah *Actacy* dan *Sabu-Sabu, Kafein, Kokain, Nikotin*. Obat-obat ini khusus digunakan dalam waktu singkat guna mengurangi nafsu makan, mempercepat metabolisme tubuh, menaikkan tekanan darah, memperkeras denyut jantung, serta menstimulir bagian-bagian syaraf dari otak yang mengatur semangat dan kewaspadaan.

- c. *Hallucinogen*/halusinasi. Zat semacam halusinasi dapat menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak nyata yang kemudian meningkat pada halusinasi-halusinasi atau khayalan karena persepsi yang salah, artinya pemakai tidak dapat membedakan yang nyata dan hanya ilusi. Termasuk dalam golongan obat ini adalah L.S.D (*lysergic Acid Diethylamide*), P.C.D (*Phencildine*), D.M.T (*Demithyltrtamine*) dan lain-lain.

Dari uraian Narkotika diatas, maka dapat diketahui bahwa Narkotika dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok

- a. Golongan Narkotika (Golongan I): Seperti *Opium, Morphine, Heroin*, dan lain-lain.
- b. Golongan Psikotropika (Golongan II): seperti *Ganja, Ectacy, Shabusabu*.
- c. Golongan Zat Adiktif Lain (Golongan III): yaitu minuman beralkhol, *Inhalansia* (Gas yang dihirup seperti kandungan yang terdapat dalam *Lem Fox*), tembakau, dan lain sebagainya.

2.3.3. Bahaya Penggunaan Lem FOX

Lem Fox itu sendiri merupakan salah satu jenis NAPZA yang digunakan dengan cara dihirup hingga kondisi tertentu dan berpotensi amat kuat untuk menimbulkan ketergantungan bagi si pengguna (*Inhalansia*) Zat yang ada dalam Lem Fox adalah zat kimia yang bisa merusak sel-sel otak dan membuat kita menjadi tidak normal, sakit bahkan meninggal ataupun menurunkan kesadaran serta dapat mengacaukan perasaan nyata, waktu dan emosi para pengguna. Salah satu zat yang terdapat di dalam Lem Fox adalah *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD)

Penggunaan *Lem Fox* memungkinkan secara fisik untuk menghilangkan rasa lapar, kelelahan dan juga rasa sakit terhadap penyakit yang dideritanya. Sementara secara psikis, penggunaan *Lem Fox* bisa menghilangkan rasa cemas, depresi dan stress.

Remaja yang menggunakan lem ini biasanya banyak dijumpai dibawah jembatan, di sepanjang lorong-lorong. Ketika kita melihat ada anak yang memasukkan satu tangannya ke dalam baju dan mencium baju tersebut berarti mereka sedang menghirup lem tersebut. Adapun anak-anak yang sebenarnya belum terjerumus dalam hal ini, namun karena ajakan dari lingkungan dan tidak mau dianggap lemah, maka mereka juga ikut mencoba (Puspita, 2015).

2.4 Dinas Sosial

Untuk melaksanakan tugas-tugasnya pemerintah dibantu dengan alat-alat Negara. Dalam hal anak terlantar ini, pemerintah dibantu oleh Pemerintah Daerah yang juga dibantu oleh Dinas Sosial. Dinas Sosial merupakan instansi pemerintah yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas pemerintah dalam bidang Sosial.

Kementerian Sosial/Dinas Sosial mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, dan penanganan fakir miskin untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Dalam pelaksanaan Dinas Sosial adapun tugas pokok dan fungsi jabatan pada Bab V dalam peraturan daerah No 22 Tahun 2005 yaitu bagian keempat Bidang Rehabilitasi Sosial Pasal 10 yaitu :

1. Bidang Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak jalanan, rehabilitasi gelandangan, pengemis, tuna susila, penderita cacat dan rehabilitasi anak nakal dan korban narkoba.
2. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Rehabilitasi Sosial menyelenggarakan fungsi:
 - a. Penyiapan bahan perumusan kebijaksanaan teknis pelaksanaan koordinasi dan pengendalian layanan dan rehabilitasi penyandang cacat dan tuna susila (gelandangan, pengemis, eks napi, tuna susila, waria, anak nakal dan anak jalanan);
 - b. Penyiapan bahan penyusunan rencana dan program pelayanan dalam dan luar panti dan rehabilitasi sosial penyandang cacat;
 - c. Penyiapan bahan penyusunan rencana dan program pelayanan dan rehabilitasi tuna sosial (gelandangan, pengemis, eks napi, tuna susila, waria, anak nakal dan anak jalanan)

Dalam proses perencanaan suatu program kerja tidak semuanya 100% berhasil atau mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan perencanaan program kerja dinas sosial pada penanganan anak jalanan dalam penanggulangan anak jalanan di kota-kota besar tidak lepas dari faktor-faktor yang menghambat dalam proses perencanaan program kerja penanganan anak jalanan di kota-kota besar oleh dinas sosial. Keterbatasan dana, faktor anak jalanan maupun tempat pusat pembinaan khusus untuk menampung anak jalanan yang akan diberi sebuah bimbingan pendidikan dan pelatihan yang akan bermanfaat bagi anak jalanan. Dengan adanya tempat pembinaan yang lebih efektif dalam melakukan pemberdayaan atau rehabilitasi pada anak jalanan dengan hasil yang maksimal sehingga anak jalanan benar-benar menekuni dalam pemberian pembinaan, bimbingan, arahan serta pendidikan pelatihan keterampilan bahkan untuk mengawasi atau memantau anak jalanan semakin maksimal. Cara mengatasi kendala yang dihadapi dinas sosial

dengan memberikan pembinaan yang program dinas sosial berikan partisipasi masyarakat luas dalam pelaksanaan berbagai program memang sangat dibutuhkan, karena tanpa dukungan dari masyarakat maka program-program dinas sosial tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Adapun kendala ataupun masalah yang dihadapi dinas sosial dalam penanggulangan anak jalanan yaitu sulitnya pendekatan terhadap anak jalanan ketika akan didata dan dibina, kurangnya sosialisasi tentang bahaya anak ketika berada di jalanan. Disamping itu kehidupan anak yang bertahun-tahun di jalanan tidak seimbang dengan pembinaan yang dilaksanakan hanya berkisar tiga hari. Sedangkan hambatan lainnya yaitu anak jalanan yang telah mendapatkan pembinaan saat kembali kepada lingkungannya cenderung kembali hidup di jalan dan melakukan aktivitas ekonomi. Dan, faktor keluarga terdapat orang tua yang membiarkan anaknya melakukan aktivitas ekonomi di jalan seperti mengamen, menghisap lem dan sebagainya. Salah satu cara dalam mengatasi kendala dalam penanggulangan anak jalanan diantaranya melakukan sosialisasi kepada masyarakat, terkhusus kepada pengguna jalan ataupun masyarakat lainnya agar tidak memberikan uang kepada anak jalan yang beraktivitas di jalan. Jadi inilah kendala ataupun masalah dinas sosial dalam penanggulangan anak jalanan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1	Siti Chomariah	Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)	2015	hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan faktor yang mendorong mulainya perilaku menghisap lem pada anak remaja di Kelurahan Sri Meranti disebabkan karena adanya agen sosialisasi yang tidak sempurna baik itu dari keluarga maupun kelompok bermain. Tidak sempurnanya sosialisasi dalam keluarga membuat peranan keluarga digantikan oleh agen sosialisasi lain seperti kelompok bermain atau lingkungan sekitar yang mengakibatkan perbedaan nilai- nilai yang diajarkan dalam keluarga dengan nilai-nilai yang dipelajari dari luar keluarga.
2	Dirwansyah Tahir	Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Penyalahgunaan Lem Fox Oleh Remaja Di Kota Makassar	2017	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan lem fox oleh remaja di kota Makassar terus meningkat, yang disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu yang pertama adalah dikarenakan faktor keluarga, kemudian yang kedua adalah faktor lingkungan, dan yang ketiga adalah faktor ketersediaan serta keterjangkauan dari lem fox itu sendiri. Upaya penanggulangan yang dilakukan adalah: (a) Upaya pre-emptif berupa pembinaan dengan memberikan pengetahuan dan melakukan

				<p>kegiatan edukatif melalui penyuluhan yang dilakukan disekolah-sekolah maupun kepada warga masyarakat secara langsung, (b) Upaya preventif berupa pengawasan dan pencegahan terjadinya penyalahgunaan dengan melakukan patroli setiap harinya di wilayah hukum Polrestabes Makassar, (c) Upaya represif berupa penangkapan dan rehabilitasi. Kegiatan ini dilakukan oleh Aparat Kepolisian, Dinas Sosial, serta panti rehabilitasi yang ada di kota Makassar yang mana salah satunya adalah YKP2N untuk melakukan pemulihan, bimbingan, serta pembentukan karakter kepada setiap remaja yang menyalahgunakan Lem fox.</p>
3	Andi Wahyudi	Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar	2019	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Sosial berperan dalam penanganan anak jalanan sebagai pengganti orang tua, guru, perawat, dan pengawas untuk anak jalanan itu sendiri. terdapat beberapa program Dinas Sosial dalam pembinaan anak jalanan yang terbagi menjadi 3 program yaitu program pembinaan pencegahan, pembinaan lanjutan dan pembinaan rehabilitasi. Program pembinaan pencegahan dilakukan dengan cara Patroli melalui Tim Reaksi Cepat Saribattang atau disingkat dengan (TRC) yang</p>

				<p>dibentuk tahun 2014 oleh pemerintah Kota Makassar. Program pembinaan lanjutan yaitu melakukan identifikasi, assesment, dan home visit pada anak jalanan. Program pembinaan rehabilitasi yaitu merujuk pada suatu lembaga yaitu YKP2N ketika anak jalanan terindikasi narkoba atau mengisap lem. Hambatan yang dihadapi pemerintah dalam menangani anak jalanan salah satunya belum adanya penampungan khusus untuk anak jalanan. Implikasi penelitian ini adalah memberikan bimbingan keagamaan kepada kedua orang tua anak jalanan agar kiranya bisa menyadari tanggung jawab mereka dan membuatkan panti sosial khusus anak jalanan yang dibina langsung oleh Dinas Sosial Kota Makassar</p>
--	--	--	--	---

2.6 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan amanat peraturan daerah Peraturan Daerah Kota Makassar No 22 Tahun 2005 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Makassar Bagian keempat Bidang Rehabilitasi Sosial Pasal 10 ayat 1 “Bidang rehabilitasi sosial mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak jalanan, rehabilitasi gelandangan, pengemis, tuna susila, penderita cacat dan rehabilitasi anak nakal dan korban narkoba.

Dinas Sosial bertanggung jawab terhadap anak jalanan yang masih membutuhkan bimbingan dan kasih sayang orang tua. Fenomena yang terjadi di

Kota Makassar banyaknya anak jalanan yang berbagai macam profesi dan kenakalan-kenakalan yang terjadi seperti penyalahgunaan Lem Fox menjadi tanggung jawab dari Dinas Sosial Kota Makassar untuk melakukan penanggulangan dan penanganan terhadap anak jalanan yang menyalahgunakan Lem Fox.

Didalam penanganan masalah anak jalanan dikota Makassar,dinas social memelakukan strategi penanganan secara represif untuk menaggulangi permasalahan anak jalanan yang sudah terlanjur bekerja dan hidup di jalanan.

Beberapa program atau kegiatan yang dilakukan untuk mencegah dan mrrngendalikan jumlah anak jalanan yaitu kegiatan yang dilakukan berdasarkan perda tahun 2010-2015 yaitu sosialisasi,penjaringan atau razia,pembinaan dan pelatihan serta pemberian bantuan kepada anak jalanan dan orang tua anak jalanan di kota makassar.tujuan yang dilakukan agar bisa mengendalikan dan mengurangi jumlah anak jalanan dikota makassar,selain itu juga bertjuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar tidak ada lagi anak-anak yang turun kejalanan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga maupun diri sendiri.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial.

Pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggambarkan aktivitas anak jalanan, Serta didasarkan atas hasil observasi yang dilaksanakan serta memberikan argumentasi terhadap apa yang ditemukan dan dihubungkan dengan konsep teori yang relevan.

1. Jenis Penelitian

Didalam penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif. Deskriptif yaitu metode yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel dan data yang telah

dikumpulkan sebagai mana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono 2012:29).

Pemilihan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif disebabkan peneliti memfokuskan pada masalah aktivitas Pembinaan Narapidana Anak. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mencari pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data dan hasil observasi maka peneliti juga menyajikan data, menganalisa dan menginterpretasikan.

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan komunikasi informasi, dimana peneliti secara langsung mendapatkan informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan untuk dijadikan narasumber atau informan sehingga dapat memberikan keterangan dan informasi terkait penelitian yang akan dilakukan

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dinas Sosial Kota Makassar. di Jalan Arif Rahman Hakim No. 50 Makassar, Kelurahan Ujung Pandang Baru, Kecamatan Tallo Kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan dan Di Jalan Suka Bumi Kecamatan Panakkukang, Kelurahan Tamamaung Kota Makassar

3.3 Sumber Data dan Informan

Sumber dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan

yang memerlukannya. Disebut juga data asli atau data baru (Syamsuddin, 2015) Untuk mengambil data primer, peneliti menggunakan observasi yaitu dengan mengamati kegiatan yang terkait dengan pembinaan narapidana di Dinas Sosial Kota Makassar serta melakukan wawancara dengan pihak terkait dengan permasalahan yang diteliti

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan. Disebut juga data yang tersedia. (Syamsuddin, 2015)

Menurut (Moleong, 2006) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar mengetahui permasalahan, serta yang terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, terlibat langsung dalam permasalahan dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, data, dan mengenai Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Lem Fox Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar diantaranya:

1. Aulya Arsyad selaku Kepala Dinas Sosial Kota Makassar
2. Andi Eidi Indra Maika, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial.

3. Kamil Kamaruddin Kepala seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng, dan Pengamen
4. Andi Haslinda Kepala Kelurahan Sinrijala
5. Asma Hamra Kepala Kelurahan Pampang
6. Rizki Dan Firman Anak Jalanan

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi mengemukakan bahwa wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan bilamana dua orang atau lebih tertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. (Cholid Nurbuko , 1999) yaitu penulis mengadakan tanya jawab secara langsung kepada responden yang telah ditentukan. Tanya jawab tersebut dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat dengan sistematis. Jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut dicatat sendiri oleh peneliti.
- b. Observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung tentang fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan,

merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Peranan pengamat dapat dibedakan berdasarkan hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamatinya. (W. Gulo, 2002),

3.5 Teknik Pengabsahan Data Penelitian

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriteria ini berfungsi sebagai berikut:

- a) Melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai
- b) Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti

2. Keteralihan (*Transferability*)

Sebagai persoalan yang empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang panneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus

melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reabilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada reabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang bersangkutan.

4. Kriteria Kepastian (*Confirmability*)

Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang ke seseorang. Selain itu, masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

3.6 Teknik Analisis Data Penelitian

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. (Milles , 1992)Data yang telah terkumpul akan mempunyai arti setelah diolah dan dianalisa dengan menggunakan beberapa teknik kualitatif deskriptif dalam bentuk naratif yang menyimpulkan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu hasil data observasi, wawancara,

dan dokumentasi tersebut dianalisa data kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks, maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang dianggap kurang penting. Dengan begitu data yang telah direduksi mampu memberikan gambaran yang untuk mendapatkan data selanjutnya bagi peneliti.
2. Penyajian data, yaitu data yang direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Dengan melalui penyajian data, maka data nantinya akan mudah dipahami hingga rencana kerja selanjutnya teras mudah.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan disampaikan dalam bentuk naratif untuk menjadi bentuk jawaban dari rumusan masalah yang sejak awal telah dirumuskan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Penanggulangan Lem Fox Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar

Dinas Sosial Kota Makassar sebagai representasi dari pemerintah Kota Makassar yang memiliki tugas dalam menangani penyalagunaan *Lem Fox* oleh anak jalanan, maka Dinas Sosial Kota Makassar memiliki kewajiban dalam menanggulangi penyalagunaan *Lem Fox* oleh anak jalanan. Adapun bentuk penanggulan yang di lakukan sebagai berikut.

1. Penyuluhan atau sosialisasi. Dimana Andi Eidi Indra Maika, menyatakan bahwa:

“Terkait kasus aktivitas Anjal yang *Ngelem* pihak Dinsos sendiri telah melakukan upaya pencegahan berupa sosialisasi dengan menyebarkan informasi tentang cara penggunaan, dampak atau bahaya penyalahgunaan *Lem Fox* kepada masyarakat terkhusus anak usia muda di berbagai kecamatan dan kelurahan yang berbeda, dengan berkoordinasi oleh pihak Lurah, Ketua RT dan RW, serta Kepolisian setempat. (Wawancara Andi Eidi Indra Maika, 2022)

2. Peningkatan kinerja internal Dinas Sosial dengan berkerjasama dengan Lembaga Rehabilitasi Sosial dan melakukan patroli . Berdasarkan wawancara dari kepala bidang rehabilitas sosial Bapak Andi Eidi Indra Maika , mengatakan bahwa:

“Dalam upaya penanganan Dinas Sosial rutin melakukan patroli bersama anggota TRC, setelah itu anak yg terjaring razia dibawa kekantor untuk didata, selanjutnya dibawa ke RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) untuk *diassessment* atau dibina kemudian dari sini biasanya anak yang kecandua lem dirujuk ke YKP2N (Yayasan Kelompok Pencegahan Penanggulangan Narkotika) untuk mendapatkan pengobatan lanjutan seperti direhab sosial yang terbagi atas 2 yakni : rawat jalan yang berlangsung selama 3 bulan dan rawat inap yang berlangsung selama 6 bulan. (Wawancara Andi Eidi Indra Maika, 2022)

Pada program pembinaan pencegahan Dinas Sosial berperan mengawasi anak jalanan dari tahap pertama yaitu patroli anak jalanan yang rutin dilaksanakan oleh Tim Reaksi Cepat Saribattang atau disingkat dengan (TRC Saribattang). Pada proses ini Dinas Sosial melakukan patroli di jalan jalan yang terindikasi banyak dijumpai anak jalanan, seperti di jalan AP Pettarani (sekitaran *fly over*), *Boulevard* (terowongan), dan pengayoman. Team Reaksi Cepat Saribattang atau yang disingkat (TRC) Saribattang, adalah tim yang di gagas oleh pemerintah dan dibentuk oleh Dinas Sosial Kota Makassar untuk memaksimalkan kinerja terkait penanganan anak jalanan, gepeng dan pengemis di Kota Makassar. Dari segi nama TRC Saribattang dulunya hanya disebut “Patroli Anak Jalanan” kemudian di ubah semenjak tahun 2014 dan dibentuk menjadi TRC Saribattang, dari segi anggotanya pun sudah lebih banyak dari sebelumnya pada tahun 2016 yang hanya berjumlah 22 orang dan sampai sekarang berkembang dan lebih baik **Penanggulangan**

Dinas Sosial Kota Makassar sebagai representasi dari pemerintah Kota Makassar yang memiliki tugas dalam menangani penyalagunaan *Lem Fox* oleh anak jalanan, maka Dinas Sosial Kota Makassar memiliki kewajiban dalam menanggulangi penyalagunaan *Lem Fox* oleh anak jalanan. Adapun bentuk penanggulan yang di lakukan sebagai berikut.

3. Penyuluhan atau sosialisasi. Dimana Andi Eidi Indra Maika, menyatakan bahwa:

“Terkait kasus aktivitas Anjal yang *Ngelem* pihak Dinsos sendiri telah melakukan upaya pencegahan berupa sosialisasi dengan menyebarkan informasi tentang cara penggunaan, dampak atau bahaya penyalahgunaan *Lem Fox* kepada masyarakat terkhusus anak usia muda di berbagai kecamatan dan kelurahan yang berbeda, dengan berkoordinasi oleh pihak Lurah, Ketua RT dan RW, serta Kepolisian setempat. (Wawancara Andi Eidi Indra Maika, 2022)

4. Peningkatan kinerja internal Dinas Sosial dengan berkerjasama dengan

Lembaga Rehabilitasi Sosial dan melakukan patroli . Berdasarkan wawancara dari kepala bidang rehabilitasi sosial Bapak Andi Eidi Indra Maika , mengatakan bahwa:

“Dalam upaya penanganan Dinas Sosial rutin melakukan patroli bersama anggota TRC, setelah itu anak yg terjaring razia dibawa ke kantor untuk didata, selanjutnya dibawa ke RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) untuk *diassessment* atau dibina kemudian dari sini biasanya anak yang kecandua lem dirujuk ke YKP2N (Yayasan Kelompok Pencegahan Penanggulangan Narkotika) untuk mendapatkan pengobatan lanjutan seperti direhab sosial yang terbagi atas 2 yakni : rawat jalan yang berlangsung selama 3 bulan dan rawat inap yang berlangsung selama 6 bulan. (Wawancara Andi Eidi Indra Maika, 2022)

Pada program pembinaan pencegahan Dinas Sosial berperan mengawasi anak jalanan dari tahap pertama yaitu patroli anak jalanan yang rutin dilaksanakan oleh Tim Reaksi Cepat Saribattang atau disingkat dengan (TRC Saribattang). Pada proses ini Dinas Sosial melakukan patroli di jalan jalan yang terindikasi banyak dijumpai anak jalanan, seperti di jalan AP Pettarani (sekitaran *fly over*), *Boulevard* (terowongan), dan pengayoman. Team Reaksi Cepat Saribattang atau yang disingkat (TRC) Saribattang, adalah tim yang di gagas oleh pemerintah dan dibentuk oleh Dinas Sosial Kota Makassar untuk memaksimalkan kinerja terkait penanganan anak jalanan, gepeng dan pengemis di Kota Makassar. Dari segi nama TRC Saribattang dulunya hanya disebut “Patroli Anak Jalanan” kemudian di ubah semenjak tahun 2014 dan dibentuk menjadi TRC Saribattang, dari segi anggotanya pun sudah lebih banyak dari sebelumnya pada tahun 2016 yang hanya berjumlah 22 orang dan sampai sekarang berkembang dan lebih baik.

4.2 Pembinaan Terhadap Anak Jalanan

Sebagaimana peraturan daerah No. 2 Tahun 2005 Pasal 10 yaitu : Dinas Sosial mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak jalanan, rehabilitas gelandangan, pengemis, tuna susila, penderita cacat dan rehabilitasi anak nakal dan korban narkoba. Maka untuk mengurangi jumlah Penyalahgunaan *Lem Fox* bagi anak jalanan Dinas Sosial Kota Makassar perlu melakukan pembinaan:

Berdasarkan hasil data dan observasi penulis, adapun bentuk-bentuk pembinaan anak jalanan yang hingga saat ini masih berjalan. Sebagai bagian Peran Dinas Sosial dalam menanggulangi Penyalahgunaan *Lem Fox* oleh anak jalanan di Kota Makassar adalah:

1. Pembinaan Mental

Pembinaan bimbingan mental dan spiritual yaitu, dengan melakukan pembentukan sikap serta perilaku, baik itu bentuk perseorangan maupun bentuk berkelompok. Dimana pembentukan sikap dan perilaku tersebut diharapkan dapat memberikan efek positif kepada mereka yang terjaring ketika dikembalikan dalam lingkungan masyarakat.

Dalam pemberian bimbingan mental spiritual ada hal-hal yang dilakukan didalamnya yaitu dengan memberikan bimbingan secara keagamaan, bimbingan terhadap budi pekerti serta bimbingan akan norma-norma dalam kehidupan.

Penanganan anak jalanan dalam hal bimbingan mental di tangani langsung oleh pekerja sosial di posko bahkan kunjungan kerumah, bimbingan mental tidak hanya untuk anak jalanan tapi ketika diperlukan diperuntukkan juga untuk keluarga ataupun wali.

Berdasarkan wawancara Kasi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengemis Bapak Kamil Kamaruddin, mengatakan bahwa:

“Program khusus yang dimiliki Dinas Sosial adalah pembinaan serta bimbingan mental dan spiritual, dimana kegiatan ini biasanya

diadakan di kantor Dinas Sosial dengan mendatangkan anak jalanan itu sendiri yang terlibat kasus-kasus *ngelem* dan sebagainya, narasumber yang berasal dari internal Dinas Sosial, Masyarakat dan Tokoh Agama, (Wawancara Kamil Kamaruddin, 2022)

Berdasarkan upaya-upaya dan program diatas maka dari penelitian penulis di Dinas Sosial Kota Makassar, diperoleh data tentang Peran Dinas Sosial selama ini dalam menangani anak jalanan khususnya anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon (ngelem)* khususnya dalam pembinaan mental dan spiritual Dinas Sosial Kota Makassar dengan mendatangkan Tokoh Agama

2. Pembinaan Fisik

Pemberian bimbingan secara fisik dilakukan dalam memberikan kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan yang meliputi olahraga, seni, serta melakukan pemeriksaan kesehatan, kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga dan memulihkan kesehatan serta kebugaran fisik. Ketika pemeriksaan kesehatan dilakukan ternyata ditemukan ada yang mengalami gangguan kesehatan, maka akan dihentikan dalam proses pemberian pembinaan rehabilitasi di dalam panti. Pemberhentian pembinaan rehabilitasi artinya hanya bersifat sementara karena yang kedapatan memiliki gangguan kesehatan terlebih dahulu di rujuk untuk mendapatkan pelayanan kesehatan atau jaminan kesehatan lalu melanjutkan pembinaan rehabilitasi di panti sosial.

Berdasarkan wawancara Kasi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengemis Bapak Kamil Kamaruddin, mengatakan bahwa:

Bimbingan fisik dilakukan oleh semua panti sosial yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Makassar maupun provinsi seperti Marsudi Putra yang berada di salodong. Kepedulian bukan hanya sebatas bagaimana pendidikan mereka, tapi juga kesehatan. (Wawancara Kamil Kamaruddin, 2022).

3. Pembinaan Sosial

Bimbingan Sosial yang diberikan yaitu bertujuan agar anak-anak tersebut termotivasi dan dapat menumbuhkembangkan akan kesadaran dan tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat disamping itu, pemberian bimbingan sosial dapat memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi anak jalanan tersebut baik itu yang sifatnya perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Kegiatan bimbingan sosial mengarah pada aspek kerukunan dan kebersamaan hidup bermaasyarakat, sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

Kegiatan bimbingan sosial menjadi point penting dari program ini, pembinaan yang berbasis kekeluargaan, dalam artian anak jalanan yang berada pada tahap rehabilitasi masih dalam kontrol keluarga dan lingkungannya. Tidak sepenuhnya berada dalam kontrol Dinas Sosial itu sendiri, karena harapan dari program ini mengembalikan anak jalanan ke keluarga dan masyarakat dengan modal yang baik dan diterima oleh lingkungannya. Dari penelitian penulis,

Berdasarkan wawancara Kasi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengemis Bapak Kamil Kamaruddin, mengatakan bahwa:

“Pembinaan yang dilakukan masih berbasis keluarga, artinya tidak serta merta langsung menggiring kepanti rehab atau yayasan tertentu, nanti kena 3 kali razia. Serta komunikasi dengan keluarganya, terus jadwal rehab itu pagi sampai sore, jadi tetap ada waktu untuk keluarga dan lingkungannya agar tidak merasa di asingkan nantinya dari lingkungannya (Wawancara Kamil Kamaruddin, 2022)

4. Pembinaan Keterampilan

Dari pemberian pelatihan keterampilan yang dilakukan di dalam panti rehabilitasi ini dilaksanakan atas kerja sama antara pihak panti yaitu dengan instansi- instansi yang terkait seperti perusahaan swasta. Dari pelaksanaan pelatihan keterampilan yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui keterampilan yang

dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk diberikan stimulant dalam bentuk pemberian peralatan kerja untuk mengembangkan keterampilan yang diberikan.

Berdasarkan observasi penulis, kegiatan bimbingan keterampilan dilaksanakan oleh Lembaga mitra Dinas Sosial seperti KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan), YAPEM (Yayasan Peduli Pemulung), Marsudi Putra serta rumah binaan di Maros Bantimurung. KPJ memberikan bekal keterampilan musik, Marsudi Putra memberikan keterampilan otomotif, salon, menjahit dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara Kasi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengemis Bapak Kamil Kamaruddin, mengatakan bahwa:

“Tidak hanya program khusus seputar diadakannya kegiatan penguatan mental dan spiritual tapi di Dinas Sosial ada juga program kegiatan pelatihan kerja bagi anak jalanan yang setiap tahunnya diikuti sekitar 40 orang Anjal dimana pelatihan ini berupa Perbengkelan dan Penjahitan (Wawancara Kamil Kamaruddin, 2022)

Dari data-data yang didapatkan dan observasi penulis dapat diketahui bahwa Dinas Sosial Kota Makassar sangatlah berperan penting untuk memberikan penyelesaian dari masalah-masalah kesejahteraan sosial yang banyak terjadi di kalangan anak muda yang dimana mereka adalah orang-orang yang rentan untuk lebih memilih menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri yang mungkin saja dengan cara negatif yang justru memperparah keadaan atau menjadi fatal.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat diketahui pula bahwa Peran Dinas Sosial tidak hanya pada penertiban semata namun Dinas Sosial selalu berupayamengembangkan program pembinaannya agar dapat menyentuh seluruh anak Jalanan di Kota Makassar hal ini juga telah sesuai dengan aturan yang ada pada peraturan daerah No.2 Tahun 2008 yang menjadi dasar Dinas Sosial menjalankan tugas dan fungsinya.

4.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar melakukan Penyalahgunaan Lem Fox

Penyalahgunaan Zat Adiktif sudah menjadi isu umum dikalangan masyarakat. Peredaran serta penggunaannya dari waktu ke waktu sudah semakin meluas. Saat ini konsumennya sudah semakin banyak dan beragam, mulai dari anak-anak, remaja sampai dengan orang yang sudah dewasa. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan. Tidak bisa dibayangkan bagaimana nasib bangsa ini jika generasi muda yang diharapkan menjadi negerasi penerus bangsa telah terkontaminasi hal yang buruk.

Masa anak-anak adalah masa yang sangat rawan melakukan pelanggaran, karena masa anak-anak suatu masa yang sangat rentan dengan berbagai keinginan dan harapan untuk mencapai sesuatu ataupun melakukan sesuatu. Sering terdengar keluhan pada orang tua khususnya para Ibu, bahwa mendidik anak di lingkungan perkotaan merupakan tugas yang sangat berat pada masa sekarang ini. Para Ibu tidak mengetahui pedoman yang dapat dipergunakan agar anak mau mengakui dan memilih jalan yang baik, tumbuh sebagai orang dewasa. Ada ketakutan orang tua bahwa anaknya akan putus sekolah, terlibat perkelahian, pemabuk, bahkan pecandu.

Keberadaan anak memang perlu mendapat perhatian terutama mengenai tingkah lakunya, proses perkembangan seseorang kearah dewasa, kadang-kadang menimbulkan perbuatan yang lepas kontrol, pada fase anak-anak menuju remaja, sering sekali mencoba hal-hal yang baru, misalnya saja mencoba *Lem Fox* sebagai pengganti narkotika yang pada akhirnya penggunaan ini menimbulkan pula

kecanduan. Tingkah laku yang demikian disebabkan karena dalam masa pertumbuhan sikap dan mental anak yang belum matang atau stabil cepat terpengaruh oleh lingkungannya. Adapun faktor-faktor apa yang mempengaruhi anak jalanan di Kota Makassar melakukan penyalahgunaan Lem Fox sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar tidak selalu berpengaruh baik dan menguntungkan bagi perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang dapat menimbulkan reaksi emosional buruk pada anak yang masih labil jiwanya, sehingga anak mudah terjangkit oleh pola tindakan kriminal, asusila dan anti sosial. Lingkungan merupakan tempat yang sangat berpengaruh perkembangan jiwa anak, adakalanya lingkungan dapat memenerikan dampak negatif dan positif. Oleh karena itu agar anak jangan sampai terpengaruh pada hal yang buruk dari lingkungan yang tidak baik anak harus diberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup serta diberikan pemahaman agama atau spiritual yang baik sehingga kemungkinan anak terpengaruh hal yang buruk semakin kecil.

Faktor dominan yang membuat anak menyalahgunakan *Lem Aibon* adalah pengaruh lingkungan yang mana sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak, karena anak di bawah umur memiliki jiwa yang labil. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa jiwa anak yang labil akan sangat mempermudah anak tersebut untuk dipengaruhi oleh lingkungan.

Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil Kamaruddin bahwa:

“ Kebanyakan anak jalanan yang terjaring Team Reaksi Cepat Saribattang ketika kamika ngelem kebanyakan mereka menjawab ikut sama temannya dan ada juga yang menjawab ditawari sama temannya dan ini faktor yang pertama karena lingkungannya dimana anak ini awalnya banyak yang ikut-ikutan dengan temannya, banyak juga yang memang ditawari langsung oleh temannya, sehingga mereka juga ikut ngelem (Wawancara Kamil Kamaruddin, 2022)

Sama halnya yang disampaikan dengan Rizki anak jalanan yang berusia 8 Tahun, Menurut mengakuannya ia ngelem karena temannya,

Banyak teman sesamaku tukang parkir *ngelem*, awalnya tidak tergiurja liatki cuman karena terlalu seringmi kulihat terus na bilang temanku enakki, beli tongma tapi tidak setiap harija saya, maupa lagi (Wawancara Rizki 2022)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi perilaku anak jalanan di atas bisa disimpulkan bahwa teman sebaya atau lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan. Ketika mereka berteman dengan yang berperilaku ngelem besar kemungkinan besar mereka tersebut akan terpengaruh yang dilakukan oleh temannya.

2. Ingin Tahu/Rasa Penasaran

Perasaan ini cenderung lebih dominan melekat pada anak-anak, perasaan tidak ingin terbatas pada hal-hal yang positif tetapi juga kepada hal-hal yang sifatnya negatif. Rasa ingin tahu mendorong anak-anak menggunakan *Lem Aibon* dari ingin coba-coba sehingga menimbulkan ketergantungan dan menyebabkan Anak menjadi susah terlepas dari salah satu jenis Zat Adiktif tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil Kamaruddin bahwa:

Ada juga anak jalanan yang ngelem karena faktor rasa ingin tahu, yang awalnya nalihatki temannya ngelem karena penasaranki rasanya, karena penasarannya dan rasa ingin mencobanya susah besar sehingga nacobami juga (Wawancara Kamil Kamaruddin, 2022)

Berdasarkan wawancara dari salah satu anak jalanan atas nama Firman yang sering ngelem.

Mauja awalnya coba-coba ka kuliatki temanku *ngelem*, nabilang temanku enakki bedede jadi penasarkin juga jadi kucobami juga akhirnya ketagihanka sampai sekarang, dan murah dan mudahji kudapat (Wawancara Firman, 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa selain faktor lingkungan faktor rasa ingin tahu juga menjadi salah satu penyebab dari perilaku ngelem yang dilakukan oleh anak jalan rasa ingin tahu menjadi hal yang lumrah remaja, akan tetapi rasa ingin tahu ketika tidak didukung lingkungan yang baik maka akan menjadi sebuah penyimpangan, sama halnya anak jalanan yang masih remaja pasti juga memiliki rasa ingin tahun, akan tetapi lingkungan anak jalanan tidak mendukung sehingga rasa ingin tahunya anak jalan mengarah ke perilaku menyimpang seperti perilaku ngelem

3. Kondisi Keluarga (*Broken Home*)

Keluarga adalah tempat pertama proses terjadinya sosialisasi dan civilisasi pribadi anak. Di dalam keluarga seorang anak belajar untuk mengenal cinta, kasih sayang, simpati, loyalitas, ideology, bimbingan Agama dan pendidikan. Peranan keluarga sangat penting bagi tumbuh dan kembang jiwa anak, pembentukan watak dan menjadi unit sosial terkecil yang merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak. Baik buruk strukturnya keluarga memberikan dampak baik atau buruknya

perkembangan jiwa dan jasmani anak. Apabila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius, sehingga menyebabkan keluarga retak dan pada akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian, maka mulailah terjadi banyak kesulitan pada semua anggota keluarga terlebih pada anak-anak. Keadaan ini menyebabkan anak menjadi sangat bingung dan merasa jiwanya hampa dan merasakan ketidakpastian emosional.

Pada saat orang tua bertengkar maka timbul rasa cemas, tertekan, emosi dan batin si anak akan merasa terluka, kemudian muncullah konflik batin dan kegalauan jiwa, anak menjadi tidak tenang belajar, tidak betah tinggal di rumah. Untuk melupakan luka batin dan penderitaannya maka anak melampiaskan kemarahannya dengan cara menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal aturan dan norma sosial di masyarakat. Terlibat dengan anggota geng dan untuk menghilangkan luka batin maka mereka memilih menyalahgunakan *Lem Fox* sebagai pengganti narkoba untuk menenangkan pikiran.

Sebagaimana diungkapkan Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil Kamaruddin bahwa

Faktor selanjutnya mengapa anak jalanan ngelem yaitu faktor keluarga dimana anak ini berasal dari keluarga *Broken Home* sehingga anak menjadi liar dan pergi kejalanan bergabung dengan anak jalanan lainnya sebab mereka sudah tidak perhatian dan pengawasan dari orang tuanya jadi mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan termasuk perilaku ngelem” (Wawancara Kamil Kamaruddin, 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat di ketahui bahwa faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan dan melakukan perilaku ngelem disebabkan keluarga *Broken Home*, akibat *Broken Home* akan berdampak pada psikologis anak, anak akan bersifat agresif, mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan kurang senonoh dalam bersikap

4.4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.4.1 Gambaran Umum Kota Makassar

1. Kondisi Geografis dan Iklim

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara $119^{\circ}24'17'38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}8'6'19''$ Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan $0-2^{\circ}$ (datar) dan kemiringan lahan $3-15^{\circ}$ (bergelombang). Luas Wilayah Kota Makassar tercatat $175,77$ km persegi. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara $26,^{\circ}\text{C}$ sampai dengan 29°C . (BPS, 2020)

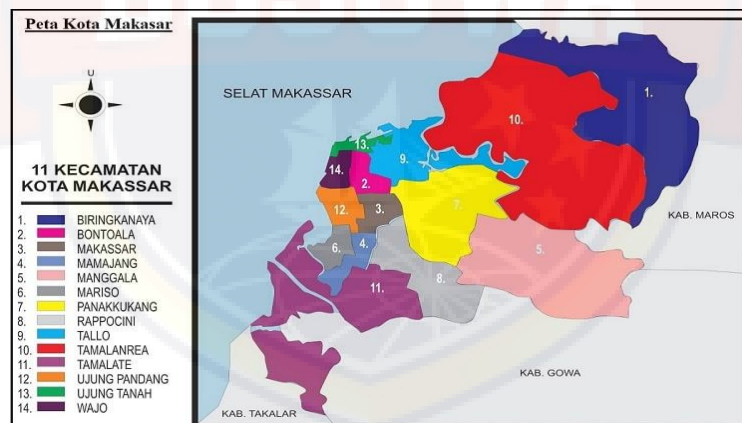
Kota Makassar adalah kota yang terletak dekat dengan pantai yang membentang sepanjang koridor barat dan utara dan juga dikenal sebagai “Waterfront City” yang didalamnya mengalir beberapa sungai (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang) yang kesemuanya bermuara ke dalam kota. Kota Makassar merupakan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara $0-25$ meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang. (BPS, 2020)

Kota Makassar pada umumnya berupa daratan dan kepulauan. Daratan merupakan wilayah yang mendominasi di daerah ini. Selain memiliki wilayah daratan, Makassar juga memiliki pulau yang terdapat sepanjang garis pantai Kota

Makassar. Pulau ini sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau sangkarang, atau disebut juga pulau-pulau pabbiring, atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanju kang (terjauh), Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bonetambung, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae- Lae, Pulau Lae-Lae Kecil (gusung) dan Pulau Kayangan (terdekat). (BPS, 2020)

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Mangggala, Panakkukang, dan Rappocini.

Gambar 4.4.1 Peta Kota Makassar

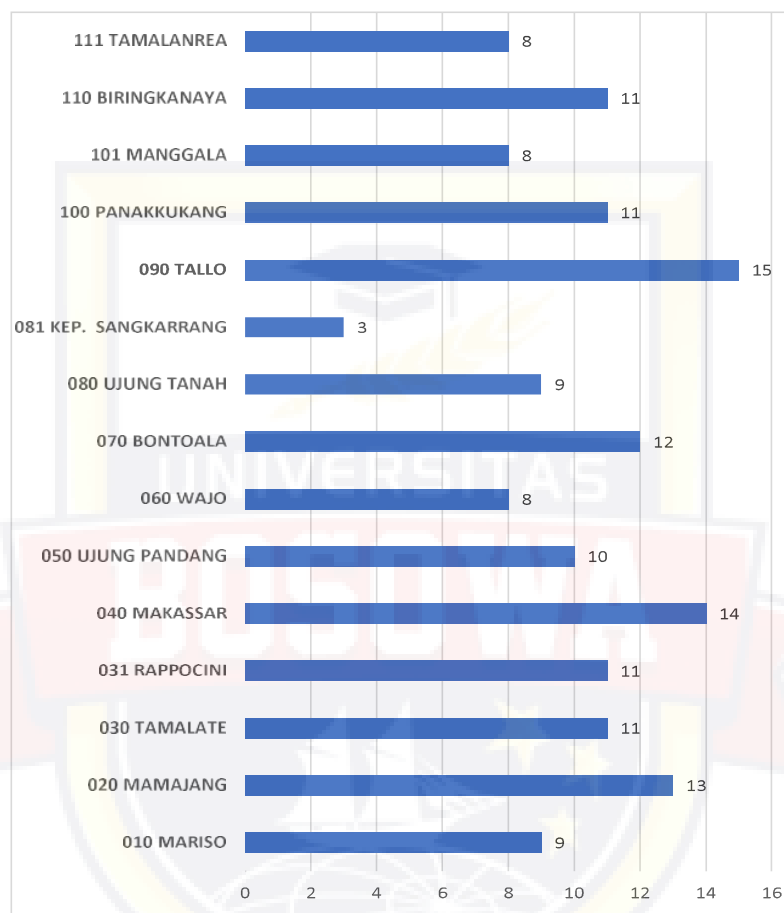


Sumber Sumber: <https://peta-hd.com/peta-kota-makassar/>

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 15 kecamatan. Pada akhir tahun 2016, wilayah administrasi Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan, yaitu: Kecamatan Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, ujung Tanah, Tallo, Panakukkang, Manggala, Biringkanaya, Tamalanrea, dan Kep. Sangkarrang. Pada tahun

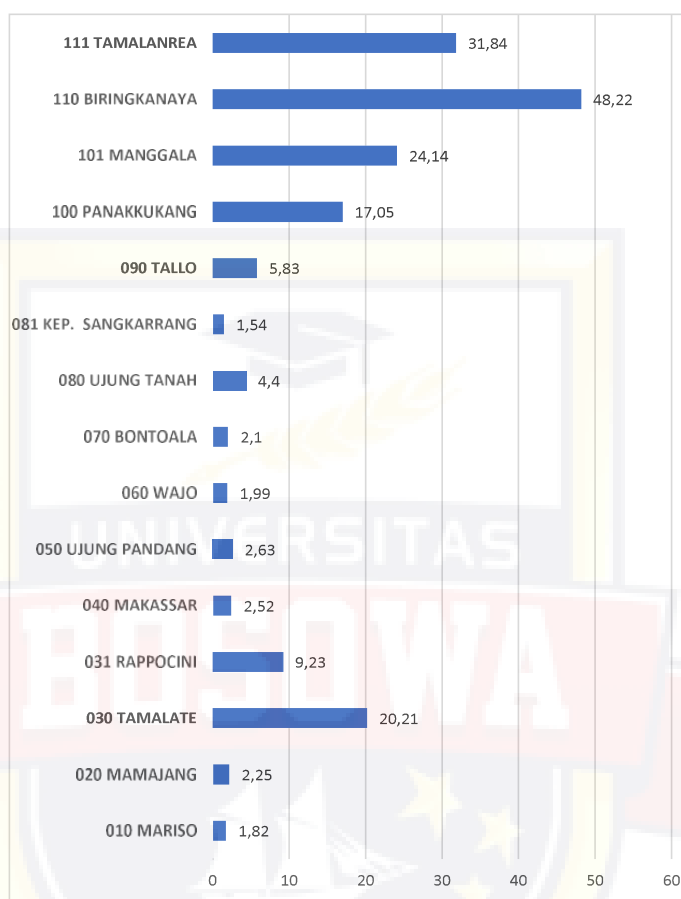
2016, jumlah kelurahan di Kota Makassar tercatat memiliki 153 kelurahan, 996 RW, dan 4,964 RT. (BPS, 2020).

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2019



Sumber: Kota Makassar dalam angka 2020

Tabel 4.2
1. Jumlah Kelurahan menurut Kecamatan
Di Kota Makassar 2019



Sumber: Kota Makassar dalam Angka 2020

4.4.2 Kependudukan

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010. Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 1.526.677 jiwa dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk pada tahun 2018 penduduk kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar

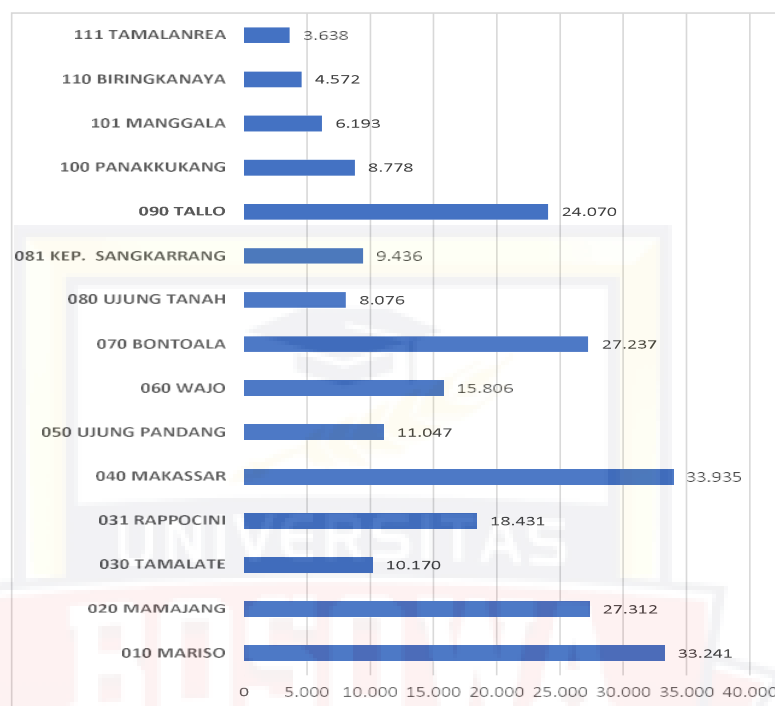
1,23%. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98,09. Kepadatan penduduk di kota Makassar tahun 2019 mencapai 8.686 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi di kecamatan Makassar dengan kepadatan sebesar 33.935 jiwa/km² dan terendah di kecamatan Tamalanrea sebesar 3,638 jiwa/km². (BPS, 2020)

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kota Makassar Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	2019	
	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
	Laki laki	Perempuan
Mariso	30609	29890
Mamajang	30129	31323
Tamalate	102128	103413
Rappocini	82162	87959
Makassar	42553	42962
Ujung Pandang	13716	15338
Wajo	15470	15983
Bontoala	27886	29311
Ujung Tanah	18037	17497
Sangkarang	7239	7292
Tallo	70303	70027
Panakukkang	73971	75693
Manggala	75094	74393
Biringkanaya	110138	110318
Tamalanrea	56533	59310
Kota Makassar	755968	770709

Sumber: <https://makassarkota.bps.go.id/dynamictable/2020/01/17/27/jumlah-penduduk-kota-makassar-menurut-kecamatan-tahun-2019.html> di Akses Pada Tanggal , 6 Juli 2022.

Tabel 4.4 Kepadatan Penduduk menurut kecamatan per km2 pada tahun 2019



4.4.3. Gambaran Umum Dinas Sosial Kota Makassar

Dinas Sosial Kota Makassar yang sebelumnya adalah kantor Departemen Sosial Kota Makassar didirikan berdasarkan Keputusan Presiden No. 44 Tahun 1974 Tentang Susunan Organisasi Departemen beserta lampiran-lampirannya sebagaimana beberapa kali dirubah, terakhir dengan Keputusan Presiden No. 49 Tahun 1983. Khusus di Indonesia Timur didirikan Departemen Sosial Daerah Sulawesi Selatan yang kemudian berubah menjadi Jawatan Sosial lalu dirubah lagi menjadi kantor Departemen Sosial berdasarkan keputusan Menteri Sosial No. 16 Tahun 1984 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Departemen Sosial di provinsi maupun di kabupaten/Kotamadya.

Dinas Sosial Kota Makassar pada tanggal 10 April 2000 yang ditandai

dengan pengangkatan dan pelantikan Kepala Dinas Sosial Kota Makassar berdasarkan Keputusan Walikota Makassar, Nomor: 821/22/24/2000 tanggal 8 Maret 2000.

Dinas Sosial Kota Makassar terletak di Jalan Arif Rahman Hakim No. 50 Makassar, Kelurahan Ujung Pandang Baru, Kecamatan Tallo Kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan. Berada pada tanah seluas 499m², dengan bangunan fisik gedung berlantai dua.

Dinas Sosial memiliki fungsi dan peran dimana dapat dilihat dalam pasal 5 Peraturan Daerah No. 22 tahun 2005 yaitu :

- a. Penyusunan rumusan kebijaksanaan teknis di bidang usaha kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan dan jamiunan kesejahteraan sosial, dan bimbingan organisasi sosial.
- b. Penyusunan rencana dan program di bidang usaha kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan dan jaminan kesejahteraan sosial dan bimbingan organisasi sosial.
- c. Pelaksanaan pengendalian dan pengamanan teknik operasional di bidang usaha kesejahteraan sosial, rrehabilitasi sosial, bantuan dan jaminan kesejahteraan sosial dan bimbingan organisasi sosial. Penegelolaan urusan ketatausahaan, pelaksanaan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, urusan umum dan rumah tangga serta mengkordinasikan perumusan program kerja.

- d. Pembinaan unit pelaksanaan teknis.

Adapun Tugas pokok Dinas Sosial sebagaimana berdasarkan peraturan daerah No. 2 Tahun 2005 Pasal 10 yaitu :

- a. Bidang Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak jalanan, rehabilitas gelandangan, pengemis, tuna susila, penderita cacat dan rehabilitasi anak nakal dan korban narkoba.
- b. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Rehabilitasi Sosial menyelenggarakan fungsi Penyiapan bahan perumusan kebijaksanaan teknis pelaksanaan koordinasi dan pengendalian layanan dan rehabilitasi penyandang cacat dan tuna susila (gelandangan, pengemis, eks napi, tuna susila, waria, anak nakal dan anak jalanan).

1. Visi dan Misi Dinas Sosial kota Makassar

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi Dinas Sosial, Maka Visi Dinas Sosial Kota Makassar yaitu sebagai berikut :

Pengendalian permasalahan sosial berbasis masyarakat. Maknanya adalah manusia membutuhkan kepercayaan diri yang dilandasi oleh nilai-nilai kultur lokal yang diarahkan kepada aspek tatanan kehidupan dan penghidupan untuk menciptakan kemandirian lokal sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan keterampilan kerja, ketentraman, kedamaian, dan keadilan sosial bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sosial masyarakatnya, serta mendorong tingkat partisipasi sosial masyarakat dalam ikut melaksanakan proses pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat.

Sedangkan Misi Dinas Sosial Kota Makassar yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat melalui pendekatan kemitraan dan pemberdayaan sosial masyarakat dengan semangat kesetiakawanan sosial masyarakat.
- b. Memperkuat ketahanan sosial dalam mewujudkan keadilan sosial melalui upaya memperkecil kesenjangan sosial dengan memberikan perhatian kepada warga masyarakat yang rentan dan tidak beruntung.
- c. Mengembangkan sistem perlindungan sosial.
- d. Melakukan jaminan sosial.
- e. Pelayanan rehabilitasi sosial secara optimal.
- f. Mengembangkan pemberdayaan sosial.

2. Adapun tujuan Dinas Sosial kota Makassar yaitu :

- a. Meningkatkan Kualitas pelayanan kesejahteraan sosial yang bermartabat sehingga tercipta kemandirian lokal Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
- b. Meningkatkan pendayagunaan sumber daya dan potensi aparatur (Struktural dan Fungsional) dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk mampu memberikan pelayanan di bidang kesejahteraan sosial yang cepat, berkualitas dan memuaskan.
- g. Meningkatkan koordinasi dan partisipasi sosial masyarakat khususnya Lembaga Sosial Masyarakat dan Orsos Serta pemerhati di bidang kesejahteraan sosial masyarakat.

4.4.4 Peran Dinas Sosial dalam penanggulangan penyalagunaan *Lem Fox* terhadap anak jalanan di Kota Makassar di Panakkukang

Anak adalah tumpuan harapan masa depan dan nasib bangsa yang akan datang, karena itu kualitas anak sangat ditentukan oleh proses dan bentuk perlakuan terhadap anak di masa kini. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Kedudukan anak sebagai generasi muda akan meneruskan cita-cita bangsa, calon pemimpin bangsa di masa mendatang dan sebagai sumber harapan bagi generasi terdahulu, perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, dan sosial. Hal ini juga berlaku bagi anak jalanan yang mempunyai hak-hak yang sama dengan anak pada umumnya.

Peningkatan jumlah anak jalanan merupakan masalah yang harus segera diatasi, terkait jumlah anak jalanan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Khususnya di kota Makassar yang merupakan kota terbesar di Indonesia bagian timur.

Dinas Sosial Kota Makassar sebagai bagian dari pemerintah kota Makassar yang bergerak untuk menangani permasalahan anak jalanan mencatat bahwa jumlah anak jalanan di kota Makassar, pada tahun 2016-2020

Hal ini berdasarkan data yang terjaring Tim Reaksi Cepat (TRC) yang dilakukan Dinas Sosial Adapun jumlah anak jalanan di kota Makassar dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Jumlah Anak Jalanan di kota Makassar Tahun (2016-2020)

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2016	372
2	2017	332
3	2018	163
4	2019	160
5	2020	250
6	2021	115
TOTAL		1.277

Sumber: Dinas Sosial Kota Makassar

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 1.277 anak jalanan yang terjaring Tim Reaksi Cepat Dinas Sosial diketahui pada tahun 2016 sebanyak 372 anak jalanan, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 332 anak jalanan, selanjutnya pada tahun 2018 anak jalanan yang berhasil terjaring razia Dinas Sosial mengalami penurunan yaitu sebanyak 163 orang, lalu pada tahun selanjutnya yakni tahun 2019 jumlah anak jalanan mengalami penurunan yaitu 160 orang pada tahun 2020 anak jalanan yang berhasil terjaring razia Dinas Sosial mengalami peningkatan yaitu sebanyak 250. Ini menunjukkan pertumbuhan anak jalanan mengalami fase naik turun.

Kebanyakan dari anak jalanan ini berprofesi sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan, penjual koran bahkan ada sebagian yang berlaku sebagai preman. Mereka bekerja dari siang hingga malam hari. Hal ini tentu saja merupakan kondisi yang memprihatinkan mengingat jam kerja yang lumayan panjang sehingga gangguan kesehatan yang rentan terjadi dan ancaman kejahatan seperti pemalakan dari preman pasar serta akibat terjadinya pergaulan bebas seperti penggunaan Narkoba pasti akan dijumpai dan tidak terelakkan. (Naning, 1982)

Bagi kaum anak jalanan, aktifitas Ngelem menjadi sesuatu yang tidak asing. Seperti Narkoba, Banyak yang sudah korban akibat penyalahgunaan lem tersebut, yang fungsinya sebenarnya untuk ngelem suatu barang. Seperti ngelem sepatu, kayu, menempel ban kendaraan, dan masih banyak lagi kegunaannya. Kondisi tersebut kian hari makin memprihatinkan saja, aktifitas awalnya coba-coba dan berakhir jadi candu yang sulit ditinggalkan (Simatupang, 2018)

Kehadiran anak jalanan di Kota Makassar dengan perilaku “ngelem menjadi masalah baru yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Intervensi yang dilakukan tidak hanya terhadap masalah yang ada saat ini yaitu keberadaan anak jalanan dan perilaku “ngelem” yang dilakukan oleh anak jalanan. Intervensi juga harus dilakukan terhadap factor penyebab semakin maraknya anak jalanan di Kota Makassar. Selain itu juga perlu intervensi terhadap perilaku “ngelem” yang dilakukan oleh anak jalanan. Kemudian intervensi juga dilakukan terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan karena keberadaan dari anak jalanan tersebut termasuk dampak dari perilaku “ngelem” yang dilakukan oleh anak jalanan. Berikut ini beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengetasi anak jalanan serta perilaku “ngelem” dari anak jalanan.

Berdasarkan wawancara dari Kepala Dinas Sosial Kota Makassar Aulya Arsyad

Dalam proses penjangkaran yang dilakukan oleh Tim Reaksi Cepat (TRC) yang dilakukan Dinas Sosial beberapa anak jalan yang terjaring sebagian dari mereka dalam keadaan telor dan menghisap lem,(Aulya Arsyad 2022)

Terkait Penyalahgunaan *Lem Fox* oleh anak jalanan jika tak dihentikan hal ini akan merusak generasi bangsa. Selain itu Zat Adiktif yang terkandung dalam *Lem Fox* ini tentu saja jika dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan

kerja biologi tidak berjalan semestinya tidak hanya itu hal ini juga akan menimbulkan ketergantungan yang sulit dihentikan dimana ketika pemakaian ini dihentikan maka dapat memberikan efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa.

Dalam penelitian ini peneliti fokus melakukan penelitian di dua Kelurahan yaitu Kelurahan Sinrijala, dan kelurahan Pampang berdasarkan pengamatan peneliti ke dua kelurahan menjadi lokasi penelitian sebab beberapa kali peneliti mendapatkan anak jalanan ngelem disitu terutama di waduk Pampang

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lurah Kelurahan Pampang Siti Asma Hamra

Di Kelurahan ada dua lokasi paling banyak anak jalanan yang menyalahgunakan lem fox yaitu rt 1 dan rt 2 tepatnya di sekitar waduk pampang. Akan tetapi kebanyakan saya lihat bukan warga disini tapi dari luar

Berdasarkan wawancara dari Ibu Andi Haslinda Lurah Sinrijala di Kantor Lurah Sinrijala mengatakan

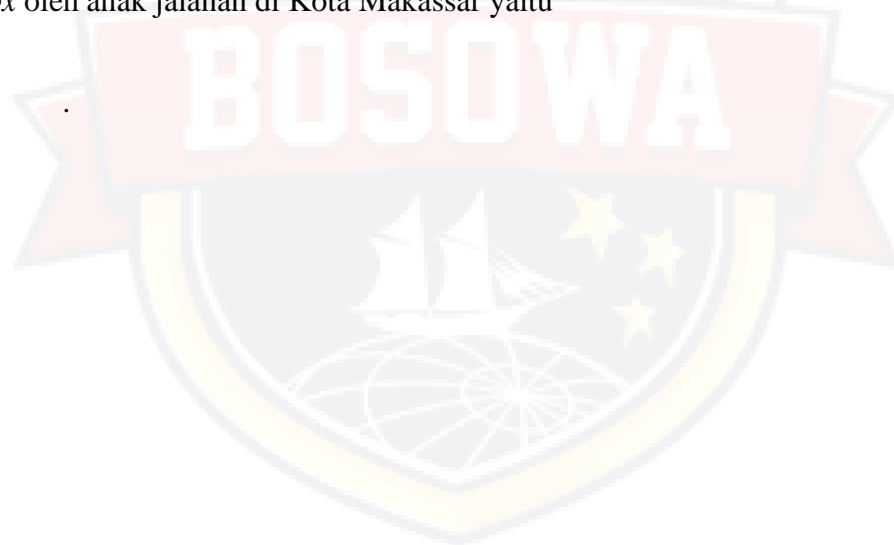
Lokasi disini sangat rendah terkait anak jalanan yang meyalagunakaan lem fox dan ada juga yang menyalagunakan lem fox kebanyakan orang luar adapun beberapa titik lokasi yang menjadi markas mereka untuk hisap lem yaitu didalam lorong II (Wawancara Andi Haslinda, 2022)

Berdasarkan data di atas sangat memprihatinkan, bagaimana tidak anak jalanan yang semestinya bersekolah dan berada dirumah dengan menikmati hak-haknya sebagai anak pada umumnya, karena keadaan atau kondisi keluarganya menuntutnya harus turun ke jalan. Tidak hanya untuk bekerja untuk mendapatkan penghasilan namun berada di jalan justru membuat anak jalanan lebih rentan untuk terpengaruh oleh hal-hal buruk. Seperti halnya penyalahgunaan *Lem Fox* dimana para pecandu (pemakainya) lebih banyak adalah anak yang melakukan aktivitas di jalan. Hal inilah yang membutuhkan perlindungan dan perhatian kita semua. Salah

satu Instansi pemerintah yang berperan memberikan perlindungan dan perhatian khusus terhadap anak jalanan adalah Dinas Sosial.

Untuk itu dibutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangan agar kasus ini dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan. Upaya ini tidak melulu harus dilakukan oleh pemerintah semata namun dari seluruh elemen masyarakat pun harus berpartisipasi.

Dalam rangka penanggulangan penyalagunaan *Lem Fox* ini, sesuai dengan kedudukan dan tugas pokoknya, Dinas Sosial Kota Makassar membuat beberapa kebijakan atau program yang bertujuan untuk mengurangi jumlah Penyalahgunaan *Lem Fox* dengan melakukan pembinaan. Adapun peranan Dinas Sosial Kota Makassar sebagai wujud nyata dari peranan dalam menagani penyalahgunaan *Lem Fox* oleh anak jalanan di Kota Makassar yaitu



BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan mengenai Peran Dinas Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan *Lem Fox* Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar Di Panakkukang. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan *Lem Fox* Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar Di Panakkukang. Dimana Dinas Sosial memiliki dua peran yaitu: ***Penanggulangan*** (Penyuluhan Atau Sosialisasi dan Peningkatan kinerja internal Dinas Sosial dengan berkerjasama dengan Lembaga Rehabilitasi Sosial dan melakukan patrol), ***Pembinaan*** Melaksanakan kegiatan pembinaan (Pembinaan mental dan spiritual (mendatangkan anak itu sendiri, narasumber yang berasal dari internal Dinas Sosial Kepolisian, masyarakat dan tokoh agama), Pembinaan Fisik, Pembinaan Sosial, Pembinaan Keterampilan
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar melakukan Penyalahgunaan Lem Fox Dari hasil penelitian penulis, terdapat faktor-faktor yang mendorong anak jalanan menyalahgunakan Lem Fox di kota Makassar yakni, Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak jalanan, ada juga yang dikarenakan rasa keingintahuannya terhadap *Lem Fox* itu sendiri sehingga mulai mencoba dan akhirnya kecanduan, Selain itu ada pula yang dikarenakan ketidak harmonisan keluarga (*Broken Home*) mereka sehingga

menjadikan anak ini menghirup *Lem Fox* sebagai pelarian,.

5.2. Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti terhadap Dinas Sosial mengenai Peran Dinas Dalam Penanggulangan Penyalagunaan *Lem Fox* Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar Di Panakkukang. Sebagai berikut:

1. Dinas Sosial Kota Makassar perlu memaksimalkan perannya dengan terus memberi perhatian dan peningkatan kualitas kinerja untuk menyelesaikan persoalan-persoalan anak jalanan yang terlibat penyalahgunaan *Lem Fox*.
2. Perlunya kerjasama aktif dari Dinas Sosial, intansi terkait dan masyarakat untuk menangani kasus penyalahgunaan *Lem Fox* di kalangan anak jalanan agar dapat berkurang setiap tahunnya
3. Dinas Sosial Kota Makassar perlu meningkatkan sosialisasi di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA agar mereka mengetahui dampak negatip terhadap *ngelem*
4. Dinas Sosial Kota Makassar perlu meningkatkan pembinaan-pembinaan anak jalanan sehingga mereka terhindari dari perilaku *ngelem*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2010). *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Makassar: , Alauddin University Press.
- AZHARY ADHYN ACHMAD, N. M. (2017). FENOMENA “NGELEM” OLEH ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Penelitian &*, 129-389.
- BPS. (2020). *Kota Makassar Dalam Angka 2020*. Makassar: BPS Kota Makassar.
- Cholid Nurbuko , A. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamil, N. (2013). *Anak Bukan Untuk Di Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Febrianti Rosalina, V. V. (2019). Penyalahgunaan Lem Aibon Bagi Anak-Anak Di Kota Sorong Papua Barat. *Papua Journal of Community*, 1-12.
- Gultom, M. (2008). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak Di Indonesia*. Bandung: Refika Aditma.
- Milles , H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: : Universitas Indonesia Press.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Roskadarya.
- Muhammad Taufik Makarao, S. M. (2003). *Tindak Pidana Narkotika*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Naning, R. (1982). *Problema Gelandangan dan Tinjauan Tokoh Pendidikan dan*. Bandung : Armico.
- Nasional, B. K. (2010). *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga Anak Terlantar dan Lanjut Usia.
- Nasional, D. P. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Simatupang, L. Y. (2018). *Perilaku Menyimpang Para Remaja Penghisap Lem Dikelurahan Pasar Merah Barat Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Sofyan S, W. (1981). *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.
- Suharsini, A. (1993). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sumarmo, M. (1987). *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat*. Jakarta: Haji Mas Agung.

- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*, . Jakarta: Kencana.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan)*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsuddin. (2015). *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: Cv. Wade Group.
- Tahir, D. (2017). *Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Penyalahgunaan Lem Fox Oleh Remaja Di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Hasanuddin.
- W. Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian, Jakarta : Grasindo*,. Jakarta: Grasindo.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan

NO	Jabatan dan Asal Informan	Nama Informan
1	Kepala Dinas Sosial Kota Makassar	Aulya Arsyad
2	Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial	Andi Eidi Indra Maliki
3	Kepala Seksi Pembinaan Anjal, Gepeng dan Pengamen,	Kamil Kamaruddin
4	Kepala Lurah Sinrijala	HJ. Andi Haslinda
5	Kepala Lurah Pampapang	Dra. Ec. Sitti Asma Hamra
6	Anak Jalanan	Firman, Rizki

Lampiran 2. Transkrip hasil wawancara dengan informan

Transkrip hasil wawancara penelitian

1. pelaksanaan penanggulangan lem fox terhadap anak jalanan di kota makassar

- a. apakah ada Langkah sosialisasi atau penyuluhan dari instansi dinas sosial kota makassar terkait penyalahgunaan lem fox ?
- b. Bagaimana upaya dinas sosial dalam peningkatan kinerja terkait penanganan dalam penanggulangan dan apakah ada pihak untuk kerja sama dalam melakukan rehabilitasi ?

Nama	Waktu	Deskripsi hasil wawancara	Temuan
Andi Eidi Indra Maika (kepala seksi pembinaan anak jalanan, gepeng dan pengemis)	28 juni 2022	1. Terkait kasus aktivitas Anjal yang <i>Ngelem</i> pihak Dinsos sendiri telah melakukan upaya pencegahan berupa sosialisasi dengan menyebarkan informasi tentang cara penggunaan,	Masih kurang efektif dalam melakukan sosialisasi terkait bahayanya penggunaan lem fox dan kurangnya sarana dan prasarana dalam melakukan patrol

		dampak atau bahaya penyalahgunaan <i>Lem Fox</i> kepada masyarakat terkhusus anak usia muda di berbagai kecamatan dan kelurahan yang berbeda, dengan berkoordinasi oleh pihak Lurah, Ketua RT dan RW, serta Kepolisian setempat	
		2. Dalam upaya penanganan Dinas Sosial rutin melakukan patroli bersama anggota TRC, setelah itu anak yg terjaring razia dibawa ke kantor untuk didata, selanjutnya dibawa ke RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) untuk <i>diassessment</i> atau dibina kemudian dari sini biasanya anak yang kecandua lem dirujuk ke YKP2N (Yayasan Kelompok Pencegahan	Tahap demi tahap akan berjalan secara efektif

		Penanggulangan Narkotika) untuk mendapatkan pengobatan lanjutan seperti direhab sosial yang terbagi atas 2 yakni : rawat jalan yang berlangsung selama 3 bulan dan rawat inap yang berlangsung selama 6 bulan	
--	--	---	--

2. pelaksanaan pembinaan lem fox terhadap anak jalanan di kota makassar

- apakah ada program khusus yang di lakukakan oleh dinas sosial ?
- bagaimana pelaksanaan model pembina anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan lem fox ?
- diamana lokasi sering terjadi penyalahgunaan lem fox ?

Nama	Waktu	Deskripsi hasil wawancara	Temuan
Kamil Kamaruddin (kepala seksi pembinaan anak jalanan,gepeng dan pengemis)	11 agustus 2022	1. Program khusus yang dimiliki Dinas Sosial adalah pembinaan serta bimbingan mental dan spiritual, dimana kegiatan ini biasanya diadakan di kantor Dinas Sosial dengan mendatangkan anak jalanan itu sendiri yang terlibat kasus-kasus <i>ngelem</i> dan sebagainya, narasumber yang berasal dari internal Dinas Sosial, Masyarakat dan Tokoh Agama,	Dalam pemberian bimbingan mental spiritual ada hal-hal yang dilakukan didalamnya yaitu dengan memberikan bimbingan secara keagamaan, bimbingan terhadap budi pekerti serta bimbingan akan norma-norma dalam kehidupan

		<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan fisik dilakukan oleh semua panti sosial yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Makassar maupun provinsi seperti Marsudi Putra yang berada di salodong. Kepedulian bukan hanya sebatas bagaimana pendidikan mereka, tapi juga Kesehatan • Tidak hanya program khusus seputar diadakannya kegiatan penguatan mental dan spiritual tapi di Dinas Sosial ada juga program kegiatan pelatihan kerja bagi anak jalanan yang setiap tahunnya diikuti sekitar 40 orang Anjal dimana pelatihan ini berupa Perbengkelan dan Penjahitan 	<p>Pemberian bimbingan secara fisik dilakukan dalam memberikan kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan yang meliputi olahraga, seni, serta melakukan pemeriksaan kesehatan, kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga dan memulihkan kesehatan serta kebugaran fisik</p>
--	--	---	--

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar melakukan Penyalahgunaan Lem Fox

a. factor—faktor apa saja yang mempengaruhi anak jalanan sehingga melakukan penyalahgunaan lem fox ?

Nama	Waktu	Deskripsi hasil wawancara	Temuan
Kamil Kamaruddin (kepala seksi pembinaan anak jalanan,gepeng dan pengemis)	20 agustus 2022	Kebanyakan anak jalanan yang terjaring Team Reaksi Cepat Saribattang ketika kamika ngelem kebanyakan mereka menjawab ikut sama temannya dan ada juga yang menjawab ditawari sama temannya dan ini faktor yang pertama karena lingkungannya dimana anak ini awalnya banyak yang ikut-ikutan dengan temannya, banyak juga yang memang ditawari langsung oleh temannya,sehingga mereka juga ikutan ngelem	Kurangnya perhatian dari keluarga sehingga pihak terkait juga kewalahan dalam mengatasi hal ini
Risky (anak jalanan)	25 agustus 2022	Banyak teman sesamaku tukang parkir <i>ngelem</i> , awalnya tidak tergiurja liatki cuman karena terlalu seringmi kulihat terus na bilang temanku	teman sebaya atau lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan.

		enakki, beli tongma tapi tidak setiap harija saya, maupa lagi	Ketika mereka berteman dengan yang berperilaku ngelem besar kemungkinan besar mereka tersebut akan terpengaruh yang dilakukan oleh temannya.
--	--	---	--

4. Lokasi Penyalahgunaan Lem Fox Kelurahan Sinrijala Dan Kelurahan Pampang


- Dimana lokasi yang sering terjadi penyalahgunaan lem fox di kelurahan pampang ?
- Dimana lokasi yang sering terjadi penyalahgunaan lem fox di kelurahan sinrijala ?

Nama	Waktu	Deskripsi Hasil Penelitian	Temuan
Siti Asma Hamra (Kepala Kelurahan Pampang)	1 september 2022	Di Kelurahan ada dua lokasi paling banyak anak jalanan yang menyalahgunakan lem fox yaitu rt 1 dan rt 2 tepatnya di sekitar waduk pampang. Akan tetapi kebanyakan saya lihat bukan warga disini tapi dari luar	Pihak kelurahan Kurangnya perhatian dan patrol di lingkungannya karena penulis mendapatkan banyaknya anak jalanan yang lagi nglem di lingkungan pampang dan semmuanya berasal dari pampang
Andi Haslinda (kepala Lurah Sinrijala)	3 september 2022	Lokasi disini sangat rendah terkait anak jalanan yang meyalagunaakan lem fox dan ada juga yang menyalagunakan lem fox kebanyakan orang luar adapun beberapa titik lokasi yang menjadi markas mereka	

		untuk hisap lem yaitu didalam lorong II	
--	--	---	--



Lampiran 3. surat permintaan izin penelitian


UNIVERSITAS BOSOWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 7, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568

Nomor : A.090/FSP/UNIBOS/III/2022
 Lampiran : 1 (satu) rangkap Proposal Skripsi
 Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth,
Kepala Dinas sosial Kota Makassar

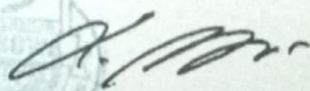
Di-
Kota Makassar

Dengan hormat,
 Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/ Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, maka kami mohon kiranya kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Alfaber Bawaslo Bagung
 NIM : 4517021039
 Judul penelitian : Peran Dinas Sosial dalam menanggulangi Lem Fox Terhadap Anak Jalanan Di Kecamatan Panakukang, Kota Makassar
 Tempat : Kantor Dinas Sosial Kota Makassar.
 Waktu : Maret – April 2022


Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh data dan informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir/ Penyusunan Skripsi tersebut.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Makassar, 16 Maret 2022
 Dekan Fisip Unibos,

Arief Wicaksono, S.Ip. M.A
 NIDN : 0927117602

Tembusan :
 1. Arsip

Lampiran 4. surat izin penelitian kantor wali kota makassar


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 28603/S.01/PTSP/2022
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.090/FSP/UNIBOS/III/2022 tanggal 16 Maret 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ALFABER BOWALSO BAGUNG**
Nomor Pokok : 4517021039
Program Studi : Ilmu Adm. Negara
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 4, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGGULANGI LEM FOX TERHADAP ANAK JALANAN DI KECAMATAAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **28 Maret s/d 28 April 2022**

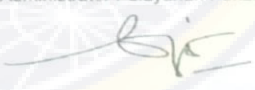
Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 23 Maret 2022



A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar;
2. Peringkat.

SIMAP PTSP 23-03-2022

 Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231 

Lampiran 5. surat ijin penelitian di kantor dinas social kota makassar

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
 Telp +62411 – 3015807 Fax +62411 – 3015807
 Email : kcsbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 04 April 2022

K e p a d a
 Yth. KEPALA DINAS SOSIAL
 KOTA MAKASSAR

D i -
 M A K A S S A R

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 070/ *Sub* -II/BKBP/IV/2022

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah.
 3. Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Makassar (Lembaran Daerah Kota Makassar Tahun 2016 Nomor 8).

Memperhatikan : Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan nomor **28603/S.01/PTSP/2022** Tanggal 23 Maret 2022 perihal Izin Penelitian.

Setelah membaca maksud dan tujuan penelitian yang tercantum dalam proposal penelitian, maka pada prinsipnya Kami menyetujui dan memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : **ALFABER BOWALSO BAGUNG**
 NIM / Jurusan : 4517021039 / Ilmu Adm. Negara
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / Univ. Bosowa
 Tanggal pelaksanaan : **04 s/d 28 April 2022**
 Jenis Penelitian : Skripsi
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 4, Makassar
 Judul : **"PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGGULANGI LEM FOX TERHADAP ANAK JALANAN DI KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR"**

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan agar digunakan sebagaimana mestinya dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar Melalui Email Bidanghublabakesbangpolmks@gmail.com.

a.n. WALIKOTA MAKASSAR
 KEPALA BADAN KESBANGPOL
 u.b.
 SEKERTARIS,

DR. HARI, S.IP., S.H., M.H., M.Si
 Pangkat : Pembina Tingkat I/IV.b
 NIP : 19730607 199311 1 001

Tembusan :

1. Walikota Makassar di Makassar (*sebagai laporan*);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul – Sel. di Makassar;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar (*sebagai laporan*);
4. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul Sel di Makassar;
5. Dekan FISIP Univ. Bosowa di Makassar;
6. Mahasiswa yang bersangkutan;
7. Arsip.

Lampiran 6. surat izin penelitian di kelurahan sinrijala dan kelurahan pampang

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN PANAKKUKANG
 Jl. Batua Raya 168, telp 456054 Makassar
 KodeWilayah : 73.71.09

Makassar, 20 Juni 2022

Nomor : 070/58/KPNK/VI/2022
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Izin Penelitian

Kepada :
 Yth. 1. Lurah Tamaamung
 2. Lurah Pampang
 3. Lurah Sinrijala
 Di -
 Tempat

Menindaklanjuti surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/626-II/BKBP/IV/2022, Tanggal 04 April 2022 Perihal : Surat Izin Penelitian. Bersama ini di sampaikan kepada saudara bahwa :

Nama : **ALFABER BOWALSO BAGUNG**
 NIM / Jurusan : 4517021039 / Ilmu Adm. Negara
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / Univ. Bosowa
 Jenis Penelitian : Skripsi
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km.4, Makassar
 Judul : "PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGGULANGI LEM FOX TERHADAP ANAK JALANAN DI KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR"

Bermaksud mengadakan Penelitian pada Instansi/Wilayah Bapak/Ibu, sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai 04 April s/d 28 April 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dengan memberikan surat Izin Penelitian ini.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Terima Kasih.

An. Camat Panakkukang
 Kasi Pemberdayaan Masyarakat
 dan Kesejahteraan Sosial

(Signature)
Dra. EC. ST. ASMA HAMRA
 Pangkat / Penata TK.I
 Nip. 19651211 199103 2 007

(Stamp: KECAMATAN PANAKKUKANG)

(Watermark: UNIV BOWOWA)

Lampiran 7. Dokumentasi wawancara dengan informan



Wawancara Dengan Kasi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng, Dan Pengemis



Wawancara Dengan Kepala Bidang Pembinaan Dan Rehabilitasi Dinsos
Kota Makassar



Wawancara Dengan Kepala Kelurahan Sinrijala, Ibu HJ Andi Haslinda



Wawancara Dengan Kepala Kelurahan Pampang, Ibu Dra, Ec. Sitti Asma Hamra



Wawancara Dengan Anak Jalanan Atas Nama Rizki



Wawancara Dengan Anak Jalanan Atas Nama Firman